

**Integrasi Nasional dan Harmoni Sosial  
(Bahasa dan Budaya)**

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN HIBAH KOMPETITIF PENELITIAN  
STRATEGIS NASIONAL**



**JUDUL PENELITIAN**

**AKULTURASI KULTURAL  
JAWA DAN SUMATRA DALAM PENGUATAN  
PROSES INTEGRASI NASIONAL**

**Peneliti Utama:**

**Prof. Dr. Suwarna, M.Pd. NIDN: 0001026416**

**Anggota Peneliti:**

**Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum. NIDN: 0014046011**

**Dr. Dwiyanto Djoko Pranowo, M.Pd. NIDN: 0002026012**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
NOVEMBER 2013**

HALAMAN PENGESAHAN

**Judul Kegiatan** : AKULTURASI KULTURAL JAWA DAN BATAK DALAM  
PENGUATAN PROSES INTEGRASI NASIONAL

**Peneliti / Pelaksana**  
Nama Lengkap : SUWARNA  
NIDN : 0001026416  
Jabatan Fungsional :  
Program Studi : Linguistik Terapan  
Nomor HP : 081391192233  
Surel (e-mail) : suwarnajawa@yahoo.co.id

**Anggota Peneliti (1)**  
Nama Lengkap : ROSWITA LUMBAN TOBING M.Hum.  
NIDN : 0014046011  
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**Anggota Peneliti (2)**  
Nama Lengkap : DWIYANTO DJOKO PRANOWO M.Pd.  
NIDN : 0002026012  
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**Institusi Mitra (jika ada)**  
Nama Institusi Mitra :  
Alamat :  
Penanggung Jawab :  
**Tahun Pelaksanaan** : Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun  
**Biaya Tahun Berjalan** : Rp. 100.000.000,00  
**Biaya Keseluruhan** : Rp. 170.000.000,00

Mengetahui  
Dekan FBS UNY



(Prof. Dr. Zamzani, M.Pd)  
NIP/NIK 105505051980111001

Yogyakarta, 25 - 11 - 2013,  
Ketua Peneliti,

(SUWARNA)  
NIP/NIK 196402011988121001

Menyetujui,  
Ketua LPPM UNY



(Dr. Anik Ghufron)  
NIP/NIK 196211111988031001

## RINGKASAN

Jangka panjang tujuan penelitian ini adalah kontribusi akulturasi budaya Jawa dan Sumatra dalam proses integrasi bangsa. Dengan kata lain, hasil penelitian ini dapat menjadi sarana preventif disintegrasi bangsa (nasional). Target khusus penelitian untuk mengeksplorasi dan mengekplanasikan (1) wujud akulturasi kultural Jawa dan Batak, (2) fungsi akulturasi dalam mendukung penguatan proses integrasi nasional

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dengan melakukan observasi parsitifatif terhadap budaya Batak dan budaya Jawa dalam performansni kultural, baik dalam situasi seremonial, dan adat tardisional, serta data-data dokumenter. Sumber data penelitian adalah pemangku adat Batak - Jawa di Tapanuli Utara dan Jawa-Batak di Yogyakarta, serta buku-buku yang berhubungan dengan budaya Batak dan budaya Jawa. Data dianalisis dengan teknik sosio-pragmatik. Pendekatan yang dipergunakan untuk setiap tahunnya disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat Jawa dan Batak di Tapanuli Utara serta masyarakat Jawa dan Batak di Yogyakarta. Selanjutnya, data dianalisis dengan teknik etnografis sosiokultural.

Hasil yang diharapkan dari penelitian tahun II ini adalah (1) fungsi akulturasi dalam mendukung penguatan proses integrasi nasional. akibat kontak budaya dalam wujud publikasi ilmiah, (2) model-model penguatan integrasi nasional melalui akulturasi kultural, (3) pemanfaatan proses akulturasi tersebut sebagai bahan ajar Apresiasi Budaya khususnya dalam pembentukan karakter bangsa,

*Keywords* :akulturasi, kultural, integrasi nasional

## **PRAKATA**

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Kuasa atas karunia dan hidayah yang diberikan kepada peneliti sehingga penelitian ‘Akulturasi Kultural Jawa dan Sumatra dalam Penguatan Proses Integrasi Nasional’ ini dapat berjalan dengan lancar.

Kegiatan penelitian ini merupakan kegiatan penelitian yang dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Strategis Nasional Nomor 124/SP2H/PL/DIT.LITABNAS/V/2013, tgl. 13 Mei 2013 melalui LPPM Universitas Negeri Yogyakarta. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti yang telah melaksanakan kegiatan penelitian ini mengucapkan terimakasih kepada:

1. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menggunakan dana penelitian ini
2. Badan pertimbangan Penelitian LPPM UNY yang telah menyetujui pelaksanaan penelitian ini
3. Kepada Reviwer yang telah memberikan masukan demi perbaikan penyusunan laporan penelitian ini
4. Teman-teman dosen dan nara sumber yang telah memberikan masukan terhadap hasil penelitian ini

5. Semua pihak yang telah memberi bantuan demi terlaksananya penelitian ini

Kami menyadari bahwa dalam melaksanakan dan melaporkan pelaksanaan penelitian ini banyak kekurangan. Oleh sebab itu, kami akan selalu menerima kritik dan saran dari pembaca demi perbaikan penelitian.

Yogyakarta, November 2013

Tim peneliti

## DAFTAR ISI

	halaman
Halaman Judul .....	1
HALAMAN PENGESAHAN .....	2
RINGKASAN .....	3
PRAKATA .....	4
DAFTAR ISI .....	6
DAFTAR GAMBAR .....	8
BAB I. PENDAHULUAN .....	9
A. Latar Belakang .....	9
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Rumusan Masalah .....	11
BAB II. KAJIAN TEORI .....	12
A. Bahasa dan Budaya .....	12
B. Sosiokultural .....	14
C. Kajian Pragmatik .....	15
D. Strategi Bertutur dalam Budaya ‘Jawa dan Batak’ .....	16
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	25
A. Tujuan Penelitian .....	25
B. Manfaat Penelitian .....	25
BAB IV. METODE PENELITIAN .....	30
A. Pendekatan Penelitian .....	30
B. Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian .....	31
C. Teknik Pengumpulan Data .....	31
D. Teknik Analisis Data .....	32
E. Validasi Data .....	33
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	34
A. Akulturasi Bentuk Tindak Tutur dalam Budaya Jawa dan Batak .....	34

B. Akulturasi Falsafah Hidup Jawa dan Batak dalam Berperilaku .....	35
C. Perkawinan Jawa-Batak .....	37
D. Akulturasi Busana .....	38
E. Perkawinan Adat dalam budaya Jawa dan Batak .....	40
BAB VII. SIMPULAN DAN SARAN .....	51
A. SIMPULAN .....	51
B. SARAN .....	51
DAFTAR PUSTAKA .....	53
LAMPIRAN .....	55
A. Busana Jawa .....	56
B. Sungkeman pada Acara Pernikahan .....	59
C. Busana Pernikahan Adat Jawa dan Batak .....	60
D. Pelaminan dan Suasana Pernikahan .....	61
E. Kegiatan Desiminasi Hasil Penelitian .....	62
F. Kegiatan Validasi Data Penelitian .....	64

## **DAFTAR GAMBAR**

1. Gambar 1: pengantin dengan busana Jawa duduk di pelaminan kemudian keluarga dari Batak memberikan sambutan, dilanjutkan pemberian ulos secara perwakilan
2. Gambar 2: pengantin di depan pelaminan (bawah panggung auditorium UNY) bersama orang tuanya menerima nasihat dari keluarga
3. Gambar 3: keluarga pengantin menggunakan Jas yang digabung dengan ulos
4. Gambar 4: Keluarga pengantin menggunakan kebaya dan digabung dengan selendang (ulos)
5. Gambar 5: Air perwita adi/perwita sari
6. Gambar 6: Kendi dan kelapa gading
7. Gambar 7: Ayam terbang dilepas pemangku hajat dipandu oleh Pranatacara (peneliti sendiri)
8. Gambar 8: Bentuk pelaminan adat Batak yang telah mengalami perubahan karena adanya sentuhan budaya Jawa

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang multietnis. Hal yang tidak terpisahkan dengan multietnis adalah masyarakat multikultural. Multikultural mengacu pada pengertian bangsa yang memiliki banyak variasi budaya. Etnis satu dengan lainnya memiliki budaya yang berbeda. Bangsa multikultural adalah bangsa yang kaya akan budaya. Menurut teori etnometodologi (Richards dkk. 1985: 97) pemahaman kultural dapat terjadi apabila terdapat pengetahuan bersama (*shared knowledge*) pemangku budaya.

Kekayaan budaya atau multikultural dapat berkonsekuensi negatif dan positif. Berbagai kasus pertikaian antaretnis merupakan eksek dari masyarakat multikultural. Gesekan antaretnis dapat menyinggung perasaan sehingga masyarakat pemangku budaya mudah tersulut dalam api emosi. Pengendalian diri yang rendah dan gesekan budaya mengakibatkan percikan-percikan api disintegrasi antaretnis. Dalam skala besar gesekan antaretnis dapat mengakibatkan disintegrasi nasional. Hal ini dapat dipahami karena kebudayaan yang berbeda akan beroperasi secara berbeda pula (Leech, 1993: 15). Jika pemangku budaya tidak saling memahami perbedaan tersebut, perbedaan budaya dapat menimbulkan konflik yang berakibat pada disintegrasi antaretnis seperti misalnya konflik antaretnis di daerah transmigran di Kalimantan sehingga para transmigran harus kembali ke Sidoarjo, dan konflik etnis Poso dan Madura di Sulawesi. Yang menjadi embrio

problem adalah bangsa Indonesia adalah bangsa yang multietnis, multikultural, dan para era demokrasi ini emosi mudah tersulut oleh provokator.

Sebaliknya, secara positif bangsa multikultural merupakan potensi yang luar biasa yang dapat memperkuat integrasi nasional. *Internal focus* secara cultural adanya kesamaan kultural antaretnis, yakni kearifan lokal (*local wisdom*). Bangsa multikultural adalah suatu kenyataan yang tidak mungkin dihindari. Permasalahannya bagaimana memberdayakan potensi yang besar itu (kearifan lokal/kultural). untuk memperkuat integrasi bangsa atau integrasi nasional.

Etnis di Indonesia juga memiliki mobilitas tinggi bahkan migrasi, seperti transmigrasi, urbanisasi, edukasi untuk mencari ilmu. Kehadiran etnis lain di suatu pemangku kultural suatu etnis dapat mengakibatkan akulturasi kultural seperti halnya migrasi orang Jawa ke Tapanuli Utara atau sebaliknya etnis Batak berigrasi karena alasan edukasi ke Jawa seperti Yogyakarta. Salah satu konsekwensi dari hal tersebut adalah adanya pernikahan antara kedua etnis tersebut. Tentu saja akan terjadi akulturasi kultural kedua etnis . Hal ini perlu dieksplorasi dan dieksplanasikan untuk memperoleh model-model akulturasi kultural yang dapat mendukung proses integrasi nasional.

## **B. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi permasalahan yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut.

1. Perlu mengeksplorasi dan mengekplanasi karakteristik kultural Batak (khususnya Batak Toba)

2. Perlu mengeksplorasi dan mengekplanasi karakteristik kultural Jawa (khususnya Jawa Tengah)
3. Perlu mengeksplorasi dan mengekplanasi fungsi akulturasi kultural Jawa-Batak
4. Perlu memformulasikan model-model akulturasi kultural yang dapat dijadikan model akulturasi budaya

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasar pada identifikasi masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini dibatasi pada acara adat, sehingga rumusan penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah karakteristik kultural Batak (khususnya Batak Toba) dalam acara adat ?
2. Bagaimanakah karakteristik kultural Jawa (khususnya Jawa Tengah) dalam acara adat ?
3. Bagaimanakah wujud akulturasi kedua etnis tersebut akibat pertemuan antar kultural Jawa dan Batak ?
4. Bagaimanakah fungsi akulturasi Jawa-Batak dalam memperkuat integrasi nasional ?
5. Bagaimanakah model-model akulturasi kultural yang dapat dijadikan model akulturasi budaya ?

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Bahasa dan Budaya**

Bahasa merupakan alat yang selalu digunakan oleh sekelompok masyarakat dalam melakukan dan mengkomunikasikan budayanya. Budaya yang dikomunikasikan tersebut bisa berupa ide, material dan juga budaya perilaku. Budaya ide merupakan cara hidup (way of life), dan budaya material merupakan budaya hasil yang berbentuk produk barang. Selanjutnya, budaya perilaku adalah eksistensi budaya dalam tingkah laku pemangku budaya dalam upacara adat, komunikasi sehari-hari dan tradisi lain yang dijalani oleh pemangku budaya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa adalah salah satu unsur universal dari budaya (Claire Kramsch, 2009: 3-4, Farr dan Ball (1999: 206).

Budaya tidak dapat terlepas dari cara hidup suatu masyarakat. Demikian pula dengan cara anggota masyarakat berkomunikasi akan selalu berkaitan dengan budaya mereka. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Goodenough (dalam Geertz, 1973:11), Koentjaraningrat (1994), dan Hofstede (1994) yang mengatakan bahwa budaya merupakan hal yang dipercayai oleh suatu masyarakat dan perlu untuk diketahui oleh masyarakat tersebut agar mereka dapat berbuat dan berperilaku sesuai dengan hal-hal yang dapat berterima dalam lingkungan masyarakatnya.

Selanjutnya Horton (1987:64-66) memaparkan bahwa budaya akan menentukan standar perilaku seseorang. Budaya adalah system norma yang dapat mengatur cara-cara untuk bertindak sesuai dengan yang diketahui dan diikuti oleh anggotamasyarakatnya. Penerapan norma-norma tersebut kemudian akan menjadi kebiasaan bagi anggota masyarakat tersebut karena hal itu dilaksanakan berulang-

ulang dan menjadi lazim bagi mereka. Berdasarkan norma-norma yang dimiliki oleh suatu masyarakat, dengan kebiasaan, kemudian kelompok masyarakat tersebut dapat memahami bentuk perilaku kesopanan, hal yang baik dan tidak baik bagi anggota masyarakatnya. Hal tersebut berlaku pula dalam hal strategi bertutur, karena cara hidup atau *way of live* suatu kelompok masyarakat akan selalu berdampingan dengan cara bertindak tutur atau berkomunikasi (*ways of communication*) masyarakat tersebut.

Penelitian-penelitian yang berhubungan dengan budaya Jawa telah dilakukan oleh Kartomihardjo (1981), Poedjosoedarmo (1982), Asim Gunawan (1992). Penelitian tentang strategi bertutur masyarakat Jawa dilakukan oleh E. Anderson (1993). Selanjutnya penelitian tentang bentuk sopan santun dalam masyarakat Jawa, yang selalu tidak berterus terang tentang perasaan yang dialaminya. Hal ini dilakukan semata-mata sebagai upaya untuk menjaga prinsip keseimbangan yang merupakan salah satu wujud dalam budaya Jawa.

Hasil penelitian Zane Goebel (2000) tentang budaya-budaya di Indonesia menunjukkan bahwa budaya anatar etnik di Indonesia selalu menjaga kesantunan berbahasa dalam kehidupan bermasyarakat. Lickona (1991) menjelaskan berdasarkan hasil penelitiannya bahwa kearifan local kultural memiliki sifat general : *the six pillars of characters*. Berkowits dan Bier (2007) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif mencakup pengembangan diri secara profesional, berhubungan dengan strategi pedagogis dalam berinteraksi, etika, emosi, dan manajemen perilaku. Aspin dan Chapman,

2007) menjelaskan kearifan lokal yang berhubungan dan menjadi karakter etnis perlu diimplementasikan secara jelas.

## **B. Sosiokultural**

Leech (1993:22-24) dan Jacob L. May (1993:53-83) memaparkan bahwa retorika kultural adalah keterampilan interaksi budaya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk dari retorika yang dikemukakan oleh Leech adalah retorika interpersonal (1993:205). Dalam retorika interpersonal terdapat prinsip-prinsip dalam berkomunikasi, salah satunya adalah prinsip kesopanan sebagai eksistensi kultural. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa studi sosiokultural berpusat pada penggunaan budaya dalam suatu interaksi masing-masing pemangku budaya. Namun tingkat penggunaan maksim-maksim pada prinsip sopan santun pada kelompok –kelompok masyarakat tidaklah sama, dari satu budaya ke budaya lainnya. Menurut Brown dan Levinson (1987:65-68), Trosborg (1995: 25-26) dan FX Nadar (2009:180-182) terdapat lima strategi bertutur dalam rangka kultural, yaitu:

- 1) bertutur dengan cara berterus terang tanpa menggunakan bentuk basa-basi
- 2) bertutur dengan cara berterus terang dengan menggunakan bentuk basa-basi, yang berupa kesantunan positif, yang mengacu pada keinginan seseorang agar hal yang diasosiasikan dengan dirinya dinilai baik oleh orang lain
- 3) bertutur dengan cara berterus terang dengan menggunakan bentuk basa-basi, yang berupa kesantunan negative, yang mengacu pada keinginan seseorang agar tindakannya tidak diganggu oleh orang lain

- 4) bertutur tidak secara terus terang
- 5) bertutur di dalam hati

Selanjutnya Sperber dan Wilson (1995:158) menjelaskan bahwa komunikasi secara kultural akan berjalan dengan baik dan lancar jika masing-masing penutur dan mitra tutur saling mematuhi prinsip relevansi. Semakin kuat efek kognitif yang dimiliki, akan semakin relevan pula informasi yang disampaikan oleh penutur ke mitra tutur. Sperber dan Wilson juga menjelaskan bahwa walaupun hal yang tersirat dalam suatu informasi tidak diungkapkan, namun hal tersebut dikomunikasikan oleh penutur dalam imlikatur percakapan dan dapat diidentifikasi yang berdasar pada prinsip relevansi, berdasar pada harapan penutur agar ujaran penutur tersebut optimal.

### **C. Kajian Pragmatik**

Setiap bahasa yang digunakan dalam kelompok masyarakat memiliki pemarkah budaya/kultural kesantunan. Pemarkah kesantunan tersebut akan tampak pada bentuk dan variasi satuan-satuan lingual bahasa. Dalam kajian pragmatic, pemarkah akan tampak pada strategi bertutur yang digunakan oleh penutur pada saat menghasilkan tipe-tipe tuturan. Pemilihan tipe dan bentuk bahasa berdasarkan komponen tindak atau peristiwa tutur Hymes (SPEAKING). Menurut Hymes (1989:53-62) pemilihan tipe bahasa berdasarkan konteks, yaitu situasi yang didukung oleh *Setting* “latar” dan *Scene* “suasana”, *Participants* meliputi *speaker* atau *sender* “penutur”, *addressor* “mitra tutur”, *hearer/receiver/audience* “pendengar”, *addressee* “penerima”, *Ends* meliputi *purposes-outcomes* “tujuan luaran” dan *purposes-goals* “maksud tujuan”, *Acts* yang meliputi *message form*

“wujud pesan” dan *message content* “isi pesan, **Key** “bunyi, pembawaan, atau semangat”, **Instrumentalities** meliputi *channels* “saluran” dan *forms of speech* “bentuk tuturan”, **Norms** meliputi *norms of interaction* “norma interaksi” dan *norms of interpretation* “norma interpretasi”, serta **Genres** “kategori”. Dalam proses atau kajian bahasa, konteks mempunyai peranan yang sangat penting, karena melalui konteks dapat ditentukan makna, maksud yang terkandung, dan fungsi dari suatu ujaran.

Wijana (2004:1 ) dan FX Nadar (2009: 12-13).menjelaskan bahwa salah satu ciri khas tipe tuturan adalah tujuan masyarakat peserta petuturan. Sehubungan dengan hal itu dapat dikatakan bahwa pragmatik adalah kajian tentang strategi bertutur.

#### **D. Strategi Bertutur dalam Budaya ‘Jawa dan Batak’**

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa pragmatik sangat berkaitan dengan cara masyarakat tutur (*speech community*) menggunakan bahasa mereka : bagaimana tindak tutur dilakukan dalam suatu peristiwa tutur, yaitu secara langsung atau tidak langsung, perlu tidaknya pemakaian strategi kesantunan, perlu atau tidak daya (*force*) dalam tindak tutur yang diungkapkan melalui implikatur. Penggunaan bahasa yang melibatkan hal tersebut di atas diatur oleh nilai-nilai kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Disini tampak jelas hubungan antara pragmatik, budaya dan penggunaan bahasa oleh suatu kelompok masyarakat. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa budaya mengatur penggunaan bahasa.

Penggunaan bahasa (tindak tutur) pada kalangan suku Jawa berbeda dengan tindak tutur pada kalangan suku Batak. Pandangan hidup yang merupakan bagian

dari kebudayaan kedua suku tersebut berbeda. Suku Batak lebih sering menggunakan strategi bertutur dengan cara terus terang, sedangkan suku Jawa lebih sering menggunakan strategi bertutur dalam hati. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunarwan (2004: 13), strategi pengungkapan tindak tutur melarang yang paling sering digunakan oleh suku Batak adalah bentuk ‘terus terang tanpa basa-basi’, dan tindak tutur melarang yang paling sering digunakan suku Jawa adalah ‘di dalam hati’. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam budaya Batak lebih berani melarang dengan secara terus terang. Sebaliknya budaya Jawa lebih memilih diam.

Perbedaan strategi bertutur kalangan masyarakat Batak dan kalangan masyarakat Jawa dipengaruhi oleh pandangan tradisionalnya. Dalam pandangan tradisional masyarakat Batak yang terbagi dalam marga-marga, setiap orang Batak merupakan anggota dari suatu marga, oleh karena itu sekelompok masyarakat yang memiliki marga yang sama akan menjadi ‘*dongan sabutuha*’ (saudara dari keturunan marga yang sama). Implikasinya adalah bahwa semua anggota dari marga yang sama adalah keluarga. Hubungan antara mereka tidak dapat dipisahkan. Selain itu, adat kalangan masyarakat Batak mewajibkan agar anggota suatu marga membantu anggota kelompok marga yang lain. Hal ini berdasarkan pandangan tradisional masyarakat Batak yaitu ‘*dalihan na tolu*’ (tungku tiga), (Sihombing, 1986:74-75) yang mengumpamakan solidaritas masyarakat Batak sebagai api yang harus ada agar tungku yang digambarkan pada ‘*dalihan na tolu*’ tersebut dapat berfungsi dengan baik. Dari sini tampak bahwa solidaritas sangat penting bagi masyarakat Batak, seperti yang terdapat dalam peribahasa : ‘*Suhar*

*bulu ditait dongan, laos suhar do I taiton* '. Peribahasa ini menunjukkan bahwa permasalahan yang dialami oleh seorang teman akan menjadi permasalahan pula bagi teman yang lainnya.

Disamping solidaritas antar marga, menurut Simatupang (dalam Gunarwan, 2004: 8), masyarakat Batak juga tidak membedakan kelas sosial. Hal ini tampak pada upacara adat misalnya, seorang bupati '*mangulosi*' (memberi *ulos* 'selendang batak' sebagai bentuk rasa hormat, menghargai atau memberkati) seorang tukang kebun dalam upacara pernikahan yang diadakan suatu kelompok marga. Acara '*mangulosi*' ini tidak menurunkan martabat seorang bupati yang memiliki status sosial (non- adat) yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan seorang tukang kebun. Struktur sosial ini tercermin pada bahasa Batak yang hanya ada satu, tidak ada tingkat tutur, seperti pada contoh berikut.

1. *jalo hamuma ulos tondion*  
(Terimalah *ulos* ini, sebagai penghangat dalam kehidupanmu)
  
2. *Bolgama atemuna manjalo ihan mason sian hami boru*  
(Semoga kamu senang menerima ikan mas ini, sebagai tanda hormat kami, pihak perempuan)
  
3. *Nionma tadda haholongan sian hami, hula-hula, tu boru nami .*  
(Terimalah tanda kasih dari kami, *hula-hula*, untuk anak perempuan kami kami)
  
4. *Horas bah ! beha do kabar muna ?*  
(Selamat bertemu ! apa kabarmu?)

5. *Molo boi, naeng tu hutamu do ahu marsogot bah.*

(Kalau bisa, saya mau ke kampungmu sih aku besok)

Tuturan (1) di atas akan diujarkan oleh seorang bupati kepada seorang tukang kebun, ketika bupati tersebut '*mangulosi*' tukang kebun. Dan seorang tukang kebun juga akan mengujarkan tuturan yang sama kepada seorang bupati ketika tukang kebun tersebut '*mangulosi*' bupati. Demikian pula pada tuturan (2), pada acara adat pernikahan, biasanya tuturan ini selalu digunakan oleh keluarga besar dari istri '*hula-hula*' pada saat memberikan '*upa-upa*' kepada pihak keluarga besar menantu '*boru*', dan tuturan (3) menunjukkan bahwa pihak menantu juga menghormati '*hula hula*', yaitu dengan cara memberi '*hian mas*' (ikan mas), tanpa melihat kelas sosial kehidupannya. Tuturan (4), dan (5) diujarkan pada situasi ujar tertentu yang tergantung pada faktor yang relatif permanen, antara lain derajat keakraban, status atau kedudukan dan usia (Leech, 1993: 199). Faktor keakraban pada tuturan (4) dan (5) tampak pada penggunaan partikel '*bah*'. Faktor status atau kedudukan tidak tampak pada ketiga tuturan tersebut, tuturan itu dapat diujarkan oleh seorang sopir kepada seorang dokter. Sedangkan faktor usia tidak terlalu berpengaruh, karena tuturan tersebut bisa diujarkan oleh seseorang yang berusia muda kepada seseorang yang berusia tua, atau seorang yang berusia tua kepada seorang yang berusia muda.

Bagi masyarakat Batak, keseimbangan untuk kelangsungan hidup berasal dari falsafah-falsafah Batak berikut ini. (Sihombing, 1986: -72),

- a. *Banua na tolu* ( tiga bagian dunia)
- b. *Bonang na tolu* ( benang yang terdiri atas tiga jenis pilinan)

c. *Dalihan na tolu* ( tungku yang memiliki penyanggah tiga buah)

Falsafah falsafah ini penting bagi masyarakat Batak, terutama *Dalihan na tolu*. Falsafah ini sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Penerapan mekanisme '*dalihan na tolu*' 'Tiga' yang dimaksud disini adalah tiga buah batu yang digunakan sebagai tungku untuk menyanggah belanga penanak nasi. Belanga tempat menanak nasi ini harus selalu dalam keadaan seimbang, dan untuk itu batu penyangganya harus tiga (batu). Letak ketiga penyangga tersebut harus disusun dengan baik, dengan jarak yang sama antara penyangga yang satu dengan penyangga lainnya agar kekuatan untuk menahan berat belanga dapat terjaga dengan baik. Disamping itu, ketiga penyangga juga harus berukuran sama, untuk menjaga keseimbangan letak belanga. Hal inilah yang menunjukkan asal mula persamaan derajat yang dianut oleh masyarakat Batak. Bagi masyarakat Batak derajat semua warga adalah sama, yang berbeda adalah tugas dan fungsi masing-masing warga dalam suatu keperluan (Simatupang, 1989: 5-6).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa masyarakat Batak tidak memiliki tingkat tutur karena masyarakat Batak tidak hierarkis dan masyarakat Batak adalah masyarakat yang egaliter. Sebaliknya, menurut masyarakat Jawa, kehidupan mereka sudah ditentukan 'dari sana', kekuasaan yang didistribusikan kepada mereka sudah dijatah, oleh karena itu setiap orang dalam masyarakat Jawa harus '*nrima in pandum*' (menerima apa yang diberikan padanya), walaupun distribusi kekuasaan itu tidak merata dan mengakibatkan ketidaksamaan derajat. Pandangan hidup masyarakat Jawa ini telah membentuk mereka menjadi masyarakat yang berlapis-lapis.

Masyarakat Jawa tidak memiliki marga, tetapi dalam berkehidupan, masyarakat Jawa memiliki dua strata : (1) *priyayi* (bangsawan) dan (2) *wong cilik* (rakyat jelata). Jika seorang ‘*ndara*’ (tuan) menggunakan bentuk ‘*krama inggil*’ pada saat berkomunikasi dengan karyawannya, ‘*ndara*’ tersebut mempunyai tujuan untuk menyindir atau sedang marah kepada pembantunya. Dalam hal ini sang ‘*ndara*’ menerapkan prinsip ironi dalam bertutur kepada pembantunya. Prinsip ironi merupakan ‘*second-order principle*’ yang dibangun atas prinsip sopan santun Leech (1993: 125).

Ironi mempunyai ciri yang khas, yaitu tuturannya terlalu sopan untuk situasi seperti pada contoh berikut ini.

6. *Bade tindakan jenengan?*

(Kamu mau jalan-jalan?)

7. *Nembe lenggahan?*

(Lagi duduk-duduk? )

Pada contoh (6) dan (7) di atas, jika tuturan tersebut diujarkan oleh seorang ‘*ndara*’ kepada karyawannya, maka implikatur dari prinsip ironinya adalah bahwa tuturan tersebut sangat sopan, tetapi untuk tujuan yang tidak benar, yaitu untuk menyindir si karyawan atau untuk menunjukkan bahwa ‘*ndara*’ (sang bangsawan) melarang karyawan tersebut untuk melakukan kegiatan *tindakan* (jalan-jalan) dan *lenggahan* (duduk-duduk). Bentuk Tuturan (6) dan (7) ini merupakan salah satu strategi bertutur masyarakat Jawa, yaitu dengan menggunakan bentuk ketaklangsungan. Dengan kata lain, tuturan ini merupakan salah satu cara untuk

melunakkan daya ilokusi agar dampak tuturan tidak sekeras dampak tuturan yang diujarkan tanpa basa-basi. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas di kalangan masyarakat Jawa relatif rendah. Disamping itu, kelas sosial dalam kehidupan bermasyarakat masih sangat berpengaruh, seperti yang tampak pada contoh-contoh berikut.

8. *Nyuwon pangapunten, menawi saget, kulo badhe sowan bapak wonten ndalem benjang.*

(Maaf, jika bapak jika boleh/diberi ijin, saya akan ketemu bapak di rumah besok)

9. *Nek kono ono wektu, aku arep dholan neng omahmu sesok sore.*

(Kalau kamu ada waktu, saya mau main ke rumahmu besok sore)

10. *Simbah tindak wonten pundi ?*

(Nenek pergi kemana?)

11. *Kono arep nengendi ?*

(Kamu mau pergi kemana ?)

Tuturan (8) dan (10) di atas, jika dilihat dari strata masyarakatnya, tidak mungkin diujarkan oleh seorang bangsawan '*priyayi*' kepada seorang rakyat biasa '*wong cilik*', walaupun usia rakyat biasa tersebut lebih tua dari usia si bangsawan. Namun sebaliknya, tuturan (9) dan (11) sudah pasti diujarkan oleh seorang yang 'lebih tua' kepada seorang yang 'lebih muda' atau tuturan kepada 'teman yang setara'.

Bagi masyarakat Jawa hal yang perlu dipertimbangkan oleh peserta petuturan bila hendak berbicara sopan dengan orang lain, untuk memelihara kerukunan sosial, selalu menggunakan maksim-maksim yang dijabarkan dalam berikut ini. Yang dikembangkan dari penjelasan Gunarwan (2004: 7), dan Poedjasoedarma (1979:14-19).

**a. Kurmat (menghormati orang lain)**

Masyarakat Jawa, dalam kehidupan sosialnya, menggunakan maksim *kurmat* (menghormati orang lain). Berikut contoh-contoh dari tuturan yang menggunakan maksim *kurmat*.

12. *Mbak saget ndelehke buku niki teng dhuwur mejo niku ?*

(Mbak bisa meletakkan buku ini di atas meja itu?)

13. *Mas, mengke tulung ndamelaken kunci nggi?*

(Mas, nanti tolong dibuatkan kunci ya?)

Tuturan (12) dan (13) di atas, menggunakan bentuk sapaan '*mbak*' dan '*mas*' yang merupakan salah satu bentuk rasa hormat kepada orang yang disapa. Selain itu, pada tuturan (12) tersirat ketaklangsungan : kalimat *interrogatif* untuk tujuan perintah, yaitu menyuruh untuk meletakkan buku ini di atas meja (misalnya, perintah /permintaan seorang direktur kepada bawahannya). Selanjutnya, pada tuturan (13), selain penggunaan bentuk sapaan '*mas*', penutur juga menggunakan kata '*tulung*', yang menunjukkan bahwa bentuk tuturan tersebut adalah sebuah permintaan dengan tujuan memberi perintah, seperti pada tuturan (12).

**b. *Andhap ansor* (rendah hati)**

*Andhap asor* (rendah hati) adalah salah satu bentuk sopan santun dari maksim yang bertujuan untuk menyatakan/mengungkapkan kerendahan hati penutur. Tuturan-tuturan berikut adalah contoh prinsip sopan santun dari maksim ini.

14. *Tiang menika sae sanget, kersa ambiantu tiang sanes*

(Orang itu baik sekali, mau membantu orang lain)

15. *Mugi panjenengan kersa nampi cecaosan dalem ingkang boten sepinten punika.*

(Semoga kamu mau menerima pemberian saya yang tidak berharga ini)

16. *Kula rumaos cubluk, kirang pangertosan*

(Saya merasa bodoh, kurang bisa memahami dengan baik)

Tuturan (14) di atas menunjukkan sopan santun karena tuturan tersebut bertujuan untuk memuji orang lain. Demikian pula tuturan (15) dan (16) adalah bentuk tuturan sopan yang menunjukkan kerendahan hati, tampak pada penggunaan kosakata '*cubluk*' (.bodoh) dan '*kirang pangertosan*' (kurang bisa memahami)

**c. *Empan papan* (bisa menempatkan diri)**

*Empan papan* merupakan maksim yang bertujuan untuk bisa menempatkan diri ketika penutur melakukan tindak tutur. Penggunaan maksim ini akan tampak pada salah satu tindak tutur yang dilakukan oleh seseorang yang berusia lebih

muda kepada orang lain yang lebih tua darinya, seperti pada contoh- contoh berikut ini.

17. *Nyuwunsewu, bapak dipunaturi wonten lajengan*  
(Maaf, bapak dimohon untuk ke depan)

18. *Kula lenggah wonten wingkingipun bapak mawon*  
(Saya duduk di (kursi) belakang bapak saja)

Selain contoh tuturan (17) dan (18) di atas, maksim ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Jawa dapat menempatkan dirinya sesuai dengan stratanya, seperti yang telah dijelaskan pada uraian sebelumnya.

**d. *Tepa selira (tenggang rasa)***

Masyarakat Jawa selalu memperhatikan penggunaan maksim dalam tindak tutur mereka, demi untuk menjaga keharmonisan dalam berkehidupan. Salah satu maksim yang sangat akrab dengan hal tersebut adalah *tepa selira* (tenggang rasa). Penggunaan maksim yang berhubungan dengan *tepa selira* ini dapat dilihat pada contoh-contoh tuturan berikut ini.

19. *Mangga mbah, lenggahipun*  
(Silahkan duduk nek)

20. *Mriki kula betaken tasipun ibu*  
(Mari saya bawakan tasnya bu)

Tuturan (19) pada situasi tertentu, misalnya dalam bis umum, akan menjadi sangat sopan jika diujarkan oleh seseorang yang berusia muda kepada seorang yang sudah tua ‘*mbah*’ (nenek). Demikian pula pada tuturan (20) misalnya,

seorang pemuda tidak hanya berpangku tangan pada saat ia melihat seorang ibu yang berada di dekatnya membutuhkan bantuan. Si pemuda tersebut membawakan tas si ibu yang kelihatan berat. Pemuda tersebut mengujarkan tuturan (20) ini untuk tujuan membantu ibu itu.

Dari uraian dan contoh-contoh tuturan di atas, dapat dikatakan bahwa perbedaan struktur sosial tercermin pada bahasa kedua kalangan masyarakat ini (masyarakat Jawa dan masyarakat Batak). Hal ini sangat menarik perhatian peneliti untuk mengetahui lebih dalam dan membahas secara rinci tentang strategi bertutur dalam budaya Jawa dan budaya Batak dalam upaya meningkatkan solidaritas bermasyarakat dan menghindari disintegrasi antar suku.

## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah diutarakan pada bab sebelumnya, maka tujuan khusus penelitian ini dapat dirumuskan berikut ini.

1. Mengeksplorasi dan mengekplanasi bentuk atau wujud akulturasi kultural Jawa dan Batak. Diyakini oleh peneliti terdapat berbagai jenis, bentuk, atau wujud akulturasi kultural akibat pergaulan antaretnis. Setiap integrasi antaretnis memiliki karakteristik khusus. Hal ini perlu dipahami karena Indonesia memiliki banyak etnis dan multikultural.
2. Memformulasikan model-model akulturasi kultural yang dapat dijadikan model akulturasi budaya. Hal ini sangat bermanfaat bagi bangsa Indonesia pada umumnya atau para etnis pada khususnya. Model akulturasi dapat dijadikan contoh dalam rangka akulturasi budaya lainnya, misalnya dengan strategi replikasi maupun analogi. Pemerintah daerah juga dapat memanfaatkan model-model akulturasi yang telah diformulasikan untuk akulturasi antaretnis lainnya.

#### **B. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini akan diperoleh manfaat teoritis dan praktis, terutama dalam rangka penemuan kembali *local wisdom* yang berupa pengetahuan kolektif masyarakat Jawa dan Batak. Manfaat khusus penelitian ini ditekankan pada analisis kearifan lokal yang terkait dengan menemukan sistem pengetahuan

(kognisi) di balik bahasa dan budayanya. Dalam masing-masing masyarakat kolektif budaya Jawa maupun budaya Batak, hubungan yang harmonis, rasa malu, dan citra diri sangat diperhatikan.

Selanjutnya, dengan mengungkapkan akulturasi kultural Jawa dan Batak akan memberikan kontribusi bagi kelancaran komunikasi antar pemangku kedua budaya tersebut. Penutur asli bahasa Jawa yang berlatar belakang budaya Jawa dan penutur asli bahasa Batak dengan latar belakang budaya Batak dapat saling memahami budaya masing-masing yang berbeda, sehingga masing-masing pendukung budaya tersebut tidak terlalu cepat memberikan stigma negatif pada mitra tuturnya. Penutur asli bahasa Batak akan menganggap tuturan yang diungkapkan oleh penutur bahasa Jawa kurang tegas, sementara penutur asli bahasa Jawa yang berbudaya Jawa akan berfikir tuturan penutur asli bahasa Batak perlu diperhalus, karena terlalu melukai perasaan mitra tuturannya. Misalnya untuk menolak sesuatu yang ditawarkan diekspresikan dengan tuturan *matur nuwun* 'terimakasih'. Ungkapan terimakasih terhadap tawaran yang ditolak mengandung makna ambigu. Ungkapan 'terimakasih' tidak menjelaskan bahwa yang bersangkutan benar-benar menolak tawaran. Penutur bahasa Batak dalam mengekspresikan tolakan terhadap penawaran dengan tuturan *daong* 'tidak' dan disertai dengan alasan penolakan secara tegas. Hal itu dapat menimbulkan rasa tidak nyaman bagi mitra tutur yang tidak paham budaya Batak.

Selanjutnya, penelitian ini diharapkan menghasilkan berbagai model akulturasi kultural antartenis di Indonesia. Seperti kita ketahui bahwa Indonesia adalah negara multietnis dan multikultural dengan mobilitas tinggi. Pemerintah

daerah maupun pemerintah Indonesia (nasional) dapat menggunakan formulasi model-model akulturasi budaya. Dengan cara demikian stabilitas nasional dapat terjaga. Stabilitas nasional yang terjaga akan mendorong tumbuhnya wirausaha dan investor yang dapat menambah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bangsa. Dengan demikian masyarakat Indonesia tidak saja tercukupi sandang pangan tetapi juga terjaga keamanan dan kenyamanan.

Apresiasi budaya merupakan perkuliahan yang bersifat general di berbagai perguruan tinggi. Dengan mengeksplorasi dan mengekplanasikan bentuk, wujud, atau jenis akulturasi budaya, pembelajaran akan dapat menghasilkan produk budaya, baik produk keilmuan akademis, maupun mendorong kreativitas untuk menciptakan berbagai produk kultural kreatif. Hasilnya dapat diberdayakan menuju wirausaha muda yang memperkokoh integrasi dan ekonomi bangsa.

Publikasi tentang penggunaan tingkat tutur budaya Jawa dan budaya Batak serta proses asimilasi yang terjadi pada tuturan kedua bahasa tersebut. Publikasi ini akan berdampak luas terhadap pemahaman karakteristik masing-masing budaya.

(2) Bahan ajar Apresiasi Budaya. Dengan adanya bahan ajar yang bermuatan asimilasi budaya (penggunaan tingkat tutur budaya Jawa dan budaya Batak) akan meningkatkan tenggang rasa yang disebabkan adanya saling memahami antar pendukung budaya masing-masing. Dampak lebih lanjut dari meningkatnya tenggang rasa para mahasiswa dapat mengurangi konflik antar suku.

## **BAB IV METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologis (Muhadjir, 1996) dengan metode etnografi (Atkinson, Paul et.al. 2001). Data penelitian diperoleh dengan teknik etnografi dengan observasi, baik partisipan maupun nonpartisipan (Spreadley, 1980) dengan tidak meninggalkan metode deskriptif (Sudaryanto, 1993). Penelitian ini akan mengutarakan fakta-fakta linguistik dan non linguistik yang terdapat dalam praktik budaya Jawa dan Batak (Toba) di Tapanuli Utara. Data dikumpulkan dengan observasi, *indepth interview* dengan teknik *snowball sampling*. Untuk itu, kelompok peneliti menggunakan peralatan video, *voice recorder*, dan kamera.

### **B. Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian**

. Subjek penelitian pada tahun II adalah masyarakat Jawa-Batak di Tapanuli Utara dan Jawa-Batak di Yogyakarta sebagai nara sumber dan memahami dengan baik budaya Jawa dan Batak. Adapun yang menjadi Objek penelitiannya adalah tuturan-tuturan bahasa Jawa dan bahasa Batak yang telah diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan rekaman pada saat pelaksanaan penelitian di lapangan.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan tujuan penelitian tahun I, yaitu diperoleh secara langsung dengan cara observasi partisipan, dan dari para

informan yang terpilih berdasarkan kriteria kebutuhan penelitian ini. Selain itu juga data-data sekunder dari ranah pustaka.

Data dianalisis dengan teknik etnografis sosiokultural. Analisis data dilakukan sejak awal peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan model yang dikemukakan oleh Ricoeur, yakni melalui pemahaman semantik, reflektif, dan eksistensial. Teknik analisis data tersebut digambarkan dalam skema sebagai berikut.

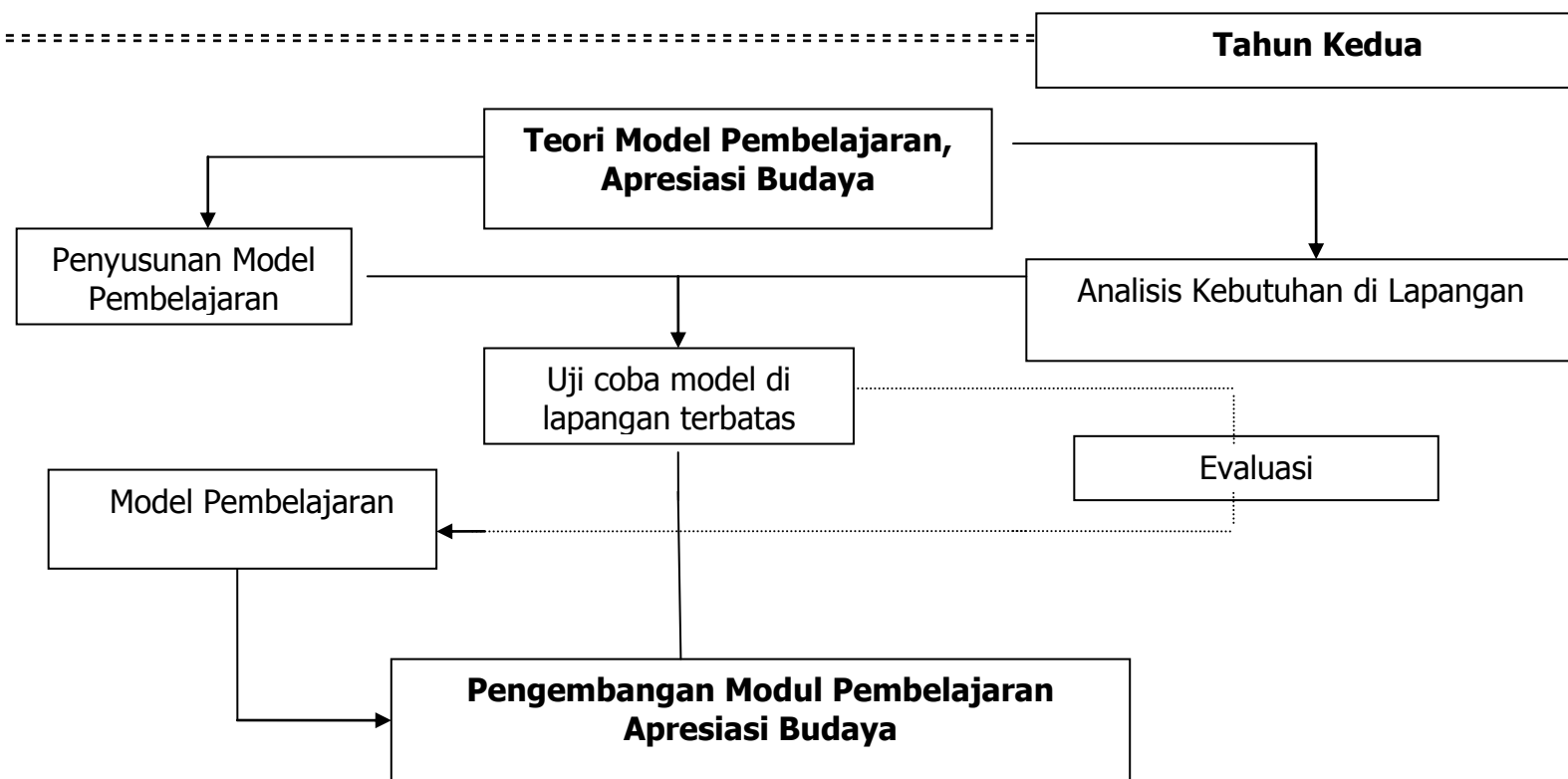
- 1) Mengorganisasikan data tentang refleksi budaya masyarakat tutur Jawa dan Batak
- 2) Mendekatkan data tekstual yang berupa tuturan Upacara pengantin Jawa dan Batak dengan data kontekstual yang berupa fenomena budaya dan ciri komunitas sosial masyarakat tutur Jawa dan Batak.
- 3) Menyimpulkan dan menjelaskan makna data tentang refleksi budaya masyarakat Jawa dan Batak.
- 4) Mengecek keabsahan data dan temuan penelitian.

Perlakuan data dari pemerolehan hingga analisis dengan (1) identifikasi, (2) inventarisasi termasuk transkripsi dan transliterasi, (3) klasifikasi, (4) kodifikasi, (5) klasifikasi, (6) interpretasi, dan (7) inferensi.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Setelah hasil penelitian disusun dan dilakukan cek ulang kepada ahli (nara sumber) untuk memvalidasi hasil penelitian, selanjutnya dilakukan penyusunan model pembelajaran apresiasi budaya berdasarkan temuan pada tahun pertama dan berdasarkan kebutuhan lapangan atas pembelajaran tersebut. Berdasarkan uji

lapangan terbatas, model tersebut kemudian dituangkan menjadi bahan ajar (modul) yang ditindaklanjuti dengan uji keterbacaan dan sosialisasi. Guna menyempurnakan modul, perlu adanya ujicoba lapangan dan FGD (*focus group discussion*). Uji coba lapangan berupa praktik pembelajaran salah satu temuan penelitian yang telah dituangkan dalam modul di salah satu kelas di FBS UNY. Selanjutnya, untuk menyempurnakan modul akan dilakukan kegiatan FGD. Secara garis besar, alur penelitian ini dapat digambarkan dengan bagan berikut ini.



## **E. Validasi data**

Validasi data dilakukan dengan beberapa cara : (1) menggunakan data visual, (2) wawancara, (3) diskusi dengan nara sumber, (4) ketekunan dalam pengamatan (observasi), (5) diskusi antarpeliteli.

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Akulturasi Bentuk Tindak Tutur dalam Budaya Jawa dan Batak.**

Bentuk Tindak Tutur dalam Budaya Jawa dan Batak tampak pada penggunaan bentuk sapaan masyarakat Jawa oleh masyarakat Batak yang bertempat tinggal di Yogyakarta. Demikian pula sebaliknya, bentuk-bentuk tuturan masyarakat Batak menjadi bentuk tuturan masyarakat Jawa yang bertempat tinggal baik di Yogyakarta maupun di Medan dan Tapanuli.

Penggunaan bentuk sapaan masyarakat Jawa oleh masyarakat Batak dan Penggunaan bentuk sapaan masyarakat Batak oleh masyarakat Jawa ini terjadi karena pernikahan campuran Jawa-Batak. Salah satu anggota peneliti adalah contoh pernikahan campuran Jawa-Batak. Yang pria berasal Jawa, sedangkan yang wanita berasal dari Batak. Sang istri berusaha keras belajar bahasa Jawa. Demikian pula yang pria belajar bahasa Batak. Interaksi antarsuku ini sering menggunakan 3 bahasa, bahasa Indonesia, Jawa, dan Batak. Dalam penggunaan bahasa disini, banyak terjadi adalah alih kode dan campur kode.

Selanjutnya, akulturasi bentuk tindak tutur dalam budaya Jawa dan Batak terjadi karena kedua etnis tersebut bertempat tinggal pada suatu lingkungan yang sama. Masyarakat Jawa bertempat tinggal di lingkungan masyarakat Batak dan sebaliknya. Pada awalnya akulturasi budaya terjadi karena adanya pengaruh masing-masing etnis (Jawa dan Batak), terutama dalam tindak tutur keseharian. Perilaku tersebut terjadi secara berulang-ulang dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan dan akhirnya terjadi akulturasi budaya pada bentuk tindak tutur masyarakat kedua etnis ( Jawa dan Batak)

## **B. Akulturasi Falsafah Hidup Jawa dan Batak dalam Berperilaku**

Falsafah hidup dalam budaya tradisional masyarakat Batak, *Dalihan Na Tolu* memiliki makna tiga tungku. Tiga tungku terbuat dari batu yang tersusun secara simetris. Ketiga batu (tungku) disusun sedemikian rupa untuk menopang kuali atau periuk untuk memasak. Ini memberikan makna simbolik bahwa *Dalihan Na Tolu* menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Batak dengan tiga pilar, yakni *somba marhula hula*, *elek marboru*, dan *mardongan tubu*. *Somba marhula hula* berarti hormat pada keluarga. *Elek marboru* berarti ramah pada saudara perempuan. *Mardongan tubu* berarti kompak dalam hubungan kekeluargaan. Dalam kearifan lokal Jawa *somba marhula-hula* identik dengan unggah-ungguh dan tata krama bagi orang Jawa. *Elek marboru* identik dengan dengan semboyan *tritrapsila panampining tamu* dalam menerima seseorang (tamu), yakni *gupuh, lungguh, suguh*. Artinya menghormati tamu dengan bersikap ramah, diberikan tempat duduk yang sesuai, dan diberikan perjamuan. *Mardongan tubu* berarti persatuan dan kesatuan (kompak) seperti dalam pepatah Jawa *mangan ora mangan ngumpul* 'makan tidak makan asal berkumpul'. Artinya kita harus senantiasa bersatu (kumpul) walaupun dalam keadaan senang dan susah. Makan di atas bukan diartikan dalam arti fisik (makan makanan melalui mulut), tetapi makan diartikan senang dan susah. Makan berarti senang atau bahagia, tidak makan berarti susah. Inti dari *mangan ora mangan ngumpul* adalah kebersamaan dalam situasi apapun, dalam keadaan senang maupun susah. Kesamaan-kesamaan pada falsafah ini mendukung terjadinya akulturasi budaya da;am menjalani falsafah hidup masyarakat Jawa dan Batak dalam kehidupan sehari hari.

Akulturasinya yang berhubungan dengan falsafah Jawa dan Batak tampak pada falsafah “*bibit, bebet, bobot*” yang merupakan salah satu falsafah Jawa yang terkenal dan telah ada sejak dulu. *Bibit* memiliki makna asal-usul seseorang. *Bebet* bermakna harkat, martabat dan derajat keluarga seseorang dan *bobot* berarti harta kekayaan yang dimiliki oleh seseorang ataupun keluarganya. Ketika itu, setiap keluarga bangsawan Jawa bila ingin mencari seorang pendamping hidup bagi diri sendiri atau anaknya, maka falsafah *bibit, bebet, bobot* yang sangat mempengaruhi keputusan mereka.

Bagi masyarakat Jawa, seseorang yang mempunyai *bibit, bebet, bobot* yang baik apabila menikah dengan orang yang memiliki derajat yang sama atau lebih tinggi maka hal itu dapat menaikkan martabat dan harkat keluarganya. Hal ini telah terjadi secara terus-menerus, turun-temurun, dan dari waktu ke waktu hingga akhirnya falsafah tersebut menjadi cukup terkenal tidak hanya bagi kalangan keluarga bangsawan Jawa saja, namun juga merambah pada keluarga bangsawan non Jawa (pada saat ini masyarakat Batak yang tinggal di Jawa menganut falsafah ini, terutama ketika keluarga Batak akan menikahkan anaknya).

Tersohornya falsafah *bibit, bebet, bobot* itu masih berkumandang hingga saat ini, namun falsafah tersebut tidak hanya digunakan oleh keluarga bangsawan Jawa saja, tetapi juga oleh keluarga bangsawan non Jawa, dan golongan keluarga mapan non bangsawan, baik yang berasal dari Jawa maupun non Jawa, walaupun dengan aturan yang tak seketat dulu lagi.

*Bibit, bebet, dan bobot* merupakan usaha untuk menjaga kualitas diri, keturunan, menjaga prestise, prestasi, harga diri, dan sebagainya. Pada zaman

modern sekarang ini, ungkapan ini masih relevan walaupun ada juga yang sudah kurang mentaati. Bagi yang mentaati, mereka masih setia dengan ungkapan leluhur, kurang berani mengambil resiko. Sebaliknya bagi yang sudah tidak mentaati memiliki paham bahwa kualitas diri seseorang dapat diubah dan ditingkatkan. Prestise bukan hanya diturunkan tetapi dapat diberdayakan atau diciptakan.

### **C. Perkawinan Jawa-Batak**

Perkawinan orang Batak dan Jawa di Yogyakarta, yang dipandu oleh peneliti sendiri, (peneliti yang juga memiliki profesi sebagai pewara professional dan menjadi pewara perkawinan Jawa-Batak sebanyak 2 kali). Pada upacara pernikahan tersebut, pengantin laki-laki berasal dari Batak. Ada dua versi akulturasi dalam pernikahan ini. (a) pengantin berbusana Jawa tahun 2004 di gedung pertemuan Hegar dan (b) pengantin busana adat pengantin Batak tahun 2008 di Auditorium Universitas Negeri Yogyakarta. Pada kedua peristiwa ini akulturasi tampak pada pemberian ulos, yaitu (1) pengantin dengan busana Jawa duduk di pelaminan kemudian keluarga dari Batak memberikan sambutan, dilanjutkan pemberian ulos secara perwakilan. Dengan cara demikian pengantin wanita telah menjadi warga Batak. (2) pengantin didudukan di depan pelaminan (bawah panggung auditorium UNY) bersama orang tuanya, untuk menerima nasehat dari keluarga. Hal tersebut tampak pada foto berikut, yang diambil oleh kelompok peneliti pada saat acara pernikahan ini



Gambar 1: pengantin dengan busana Jawa duduk di pelaminan kemudian keluarga dari Batak memberikan sambutan, dilanjutkan pemberian ulos secara perwakilan



Gambar 2: pengantin di depan pelaminan (bawah panggung auditorium UNY) bersama orang tuanya menerima nasihat dari keluarga

#### **D. Akulturasi Busana**

Akulturasi busana tampak pada upacara pengantin antara etnis Jawa dan Batak, pengantin pria mengenakan baju batak, atau jas berulos sedangkan

pengantin wanita mengenakan kebaya. Seperti yang tampak pada gambar 3 dan gambar 4, yang merupakan gambar pribadi peneliti, berikut.



Gambar 3: keluarga pengantin menggunakan Jas yang digabung dengan ulos



Gambar 4: Keluarga pengantin menggunakan kebaya dan digabung dengan selendang (ulos)

## **E. Perkawinan adat dalam budaya Jawa dan Batak**

### **1) Perkawinan Adat Jawa**

Upacara perkawinan adat Jawa, baik gaya Surakarta maupun Surakarta terdiri dari (1) siraman, (2) midodareni, (3) pernikahan, (4) panggih, (5) resepsi, dan (6) boyong pengantin.

#### **1) Siraman**

Siraman adalah prosesi ritual mandi calon pengantin. Air yang digunakan adalah air tujuh sumber dan bunga setaman (maar, melati, dan kenanga). Keesokan harinya (sehari sebelum ijab nikah) bila tiba saatnya waktu yang sudah ditentukan (biasanya jam 10.00 siang), dilaksanakan siraman. Siraman Calon Pengantin Wanita dilaksanakan dengan urutan sebagai berikut.

##### **(1) Meramu air perwita adi**

Sebelum siraman orang tua meracik atau meramu air perwita adi atau air perwitasari atau air pamoring sih. Perwita berarti suci, adi berarti terpilih atau



Gambar 5: Air perwita adi/perwita sari      Gambar 6: Kendi dan kelapa gading

Air perwita adi adalah air dari keraton, tempuran, atau air tujuh sumber. Disebut air perwita sari karena air suci menyatu dengan sari (kembang/bunga),

yakni bunga setaman atau sritaman. Bunga setaman berarti buka satu taman. Bunga sritaman berarti bunga terpilih yang dapat mewakili bunga satu taman yakni bunga mawar, melati, dan kenanga. Disebut air pamoringsih karena air tersebut digunakan untuk siraman calon mempelai wanita dan pria dengan harapan kedua insan menyatu cinta selamanya.

Calon pengantin dibimbing oleh para sesepuh untuk melaksanakan siraman dengan dimandikan oleh ayahanda dan ibunda beserta pinisepuh lainnya. Biasanya calon pengantin dimandikan oleh 7 atau 9 orang yang dipandang dapat dimintai “berkahnya” (restunya). Pada saat dimandikan, calon pengantin puteri mengenakan kain bang-bangan, duduk beralaskan *klasa bangka* (tikar pandan) dibungkus secarik mori putih berisikan dedaunan yang bermakna (alang-alang, kapa-kapa, daun kluwih, daun turi, daun beringin, dan daun maja).

Klasa bangka sebagai perlambang dunia. Manusia dikatakan sempurna jika telah merambah empat dunia yang disebut *catur jagad loka janma*. *Catur* berarti empat, *jagad* berarti dunia, *loka* berarti tempat, *janma* berarti manusia. Empat dunia yang dimaksud adalah *jagad loka brata* (dunia bertapa) yakni dunia ketika jabang bayi berada dalam alam kandungan 9 bulan 10 hari di perut seorang ibu. *Jagad loka pana* yakni alam kelahiran hingga dewasa. *Jagad loka madya* yakni ketika manusia membangun mahligai rumah tangga. *Jagad loka baka* yakni manusia kembali alam keabadian ke hadapan Tuhan yang Mahaesa. Kain putih lambah kesucian. Daun alang-alang dan kapa-kapa melambangkan harapan semoga calon pengantin *ora ana alangan apa-apa* ‘tidak ada halangan apa-apa’.

Daun kluwih semoga calon pengantin diberikan kelebihan *drajat, pangkat,* dan *semat*, atau kelebihan rejeki. Daun turi mengandung harapan para tetua yang memberikan siraman berkenan memberikan *pitutur/mituturi* ‘petuah’ kepada calon mempelai. Daun beringin melambangkang manusia yang memiliki keinginan atau cita-cita. Daun maja sebagai lambang kejayaan seperti kejayaan kerajaan Majapahit. Siraman mengandung maksud agar calon pengantin sebelum dinikahkan, membersihkan diri dahulu rohani dan jasmani dengan perantaraan mandi dengan air suci bunga setaman (mawar, melati, kenanga). Dalam memandikan calon pengantin, yang disiramkan mulai dari ubun-ubun terus ke bawah hingga kaki oleh para sesepuh. **(2) Bersuci dan pecah pamor**

Calon pengantin putri bersuci dengan air dari kendi yang terbuat dari tanah liat yang dinamakan *Kendhi Pratala*. Jika calon pengantin beragama Islam dengan cara berwudlu (*muloni*). Jika calon pengantin nonmuslim, bersuci dengan cara mengguyurkan air kendi ke seluruh badan. Pengguyuran dilakukan oleh ayahnda calon mempelai wanita. Kemudian kendi dipecah kan oleh ibunda calon pengantin. Pemecahan kendi sebagai tanda bahwa telah pecah pamor dari calon pengantin dan telah diberi izin oleh orang tua untuk melaksanakan perkawinan dan bukan karena kehendak sendiri.

Acara siraman diakhiri dengan pemangku hajat melepas ayam betina muda. Oleh orang Jawa ayam betina muda disebut pitik dhare. Melepas ayam sebagai simbol bahwa orang tua telah mengiklaskan putrinya untuk siap mandiri. Ayam juga sebagai simbol kemandirian. Artinya ayam salah satu hewan yang mandiri dalam mencari makan dan bangun paling pagi. Terkadang pemiliknya belum

bangun ayamnya sudah kemana-mana. Ayam betina juga lambang tanggung jawab. Semua telur dierami dengan tidak mengenal putus asa hingga menetas. Walaupun tubuhnya menjadi kurus karena mengerami telur 21 hari, ayam tetap bertahan. Setelah menetas, semua anaknya dicarikan makan dengan tidak mengenal putus asa, panas, dingin, hujan tak dihiraukan.



Gambar 7: Ayam terbang dilepas pemangku hajat dipandu oleh Pranatacara (peneliti sendiri)

## 2) Midodareni

Pada malam midodareni, pihak calon pengantin pria memberikan srah-srahan kepada pihak calon pengantin putri. Srah-srahan adalah suatu upacara penyerahan barang-barang sebagai tanda kasih sayang kekeluargaan. Pihak keluarga calon pengantin pria datang ke rumah pihak keluarga calon pengantin wanita dan menyerahkan berbagai hantaran seperti pisang sanggan, jadah wajik, perhisan, alat berhias, busana, hasil bumi dan hasil ternak.

Setelah acara formal silaturahmi, dilaksanakan acara menanti turunnya bidadari dengan upacara kembar mayang. Kembar mayang adalah suatu gubahan indah yang dibuat secara khusus untuk keperluan  *mantu..* kembang mayang adalah

milik 'dewa' dan dipinjamkan kepada orang yang sedang punya acara mengadakan perhelatan perkawinan ( *mantu*). Peminjaman itu mengandung maksud bahwa ada tuah dan berkah dari dewa kepada pengantin berdua (pengantin pria dan pengantin wanita), agar mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan. Berhubung barang tersebut pinjaman, maka setelah perhelatan selesai, kembang mayang harus segera dikembalikan, dengan cara  *melabuh* kembang mayang tersebut ke laut.

### **3) Pernikahan**

Ijab adalah prosesi pernikahan antara calon mempelai pria dan wanita secara resmi menurut agama yang dianutnya. Pernikahan biasanya dihadiri oleh keluarga dekat dan sebagian tetangga, kerabat, dan sahabat. Dalam melaksanakan akad nikah, calon pengantin pria pada zaman dahulu, selalu memberikan mahar mas putih/perak bobot setail yang dihutang Ini berarti bahwa selama hidup pengantin pria selalu harus  *ngrengkuh* (melindungi) istrinya sebagai hutang budinya, tanggung jawab terhadap istrinya.

### **4) Panggih**

Panggih adalah upacara ritual temu antara mempelai pria dan wanita. Pada saat melaksanakan upacara panggih, pengantin pria datang diapit dua pangeran yang sudah berkeluarga. Pada saat itu pengantin puteri juga dibimbing oleh dua puteri (istri dari kedua pangeran yang menemani pengantin pria tadi). Pengantin puteri berhenti di depan pintu besar menunggu pengantin pria yang berjalan menuju ke tempat panggih. Upacara panggih ini diawali dengan  *balangan gantal* ( *sadak pengasih*) dalam jarak kurang lebih dua meter kepada masing-masing pengantin.

Arah lemparan dari pengantin pria ke pengantin wanita ditujukan ke arah jantung. Hal ini sebagai perlambang cinta kasih pengantin pria kepada pengantin wanita. Selanjutnya pengantin wanita melempar ke arah paha pengantin pria. Hal ini untuk menunjukkan bakti pengantin wanita kepada suami.

Dua sadak pengasih dapat juga diartikan dalam bahasa yang lebih halus dengan *gondhang kasih* dan *gondhang tutur*. *Gantal* pengantin putri disebut *gondhang kasih* bermakna bahwa istri memiliki rasa kasih sayang yang membahagiakan suami. *Gantal* pengantin pria disebut *gondhang tutu* bermakna bahwa seorang suami harus dapat membimbing (menasihati/*mituturi*) istri dengan cara-cara santun dan bijaksana. *Gantal* dibuat dari sirih di isi dengan jambe.

Setelah sampai di depan pintu utama, pengantin wanita berjongkok menyaksikan pengantin pria menginjak telur mentah (*wiji dadi*) sampai pecah. Pecah telur melambangkan pengantin pria telah siap memberikan keturunan kepada pengantin wanita. Setelah itu pengantin wanita membersihkan kaki pengantin pria tanda baktinya. Seorang sesepuh memberikan air suci ke ubun-ubun kedua pengantin pertanda bahwa pengantin berdua telah mendapatkan restu dari para sesepuh atas ridhlo Allah. Kemudian pengantin puteri dijajarkan dengan pengantin pria digiring ke pelaminan dan didudukkan di depan *petanen*.

Setelah semua berjalan dengan baik, orang tua mempelai wanita memangku kedua pengantin. Kemudian terjadilah dialog antara ayahanda dengan ibunda mempelai wanita. Dilaog ini mengandung makna yang dalam. Ibunda menanyakan berat mana antara kedua pengantin, yang dijawab oleh sang ayah bahwa sama

beratnya. Ini berarti bahwa antara putera dan menantu adalah sama saja sebagai putera sendiri.

### **5) Resepsi**

Resepsi adalah acara syukuran atas pernikahan pengantin. Acara resepsi biasanya dilaksanakan di tempat yang khusus seperti di gedung pertemuan, hotel, auditorium, atau di rumah saja. Penempatan di berbagai tempat tersebut berkaitan dengan prestise, daya tampung/jumlah tamu, keindahan, kelayakan, pretasi, dan kepuasan. Menjadi pengantin hanya sekali selama hidup. Jika tidak berkasus, itulah cita-cita semua orang.

Resepsi sebagai upaya untuk memohon segenap doa dan restu kepada para tetua, keluarga, sahabat, karib, dan segenap para tamu. Semoga doa tersebut menghantarkan pengantin ke kehidupan berbahagia dengan penuh keindahan dan kenteraman. Pada kegiatan ini semua keluarga, kerabat, tamu, dan sahabat diundang dalam acara resepsi ini.

### **6) Boyong Pengantin**

Acara boyong pengantin dilaksanakan minimal setelah 5 hari tinggal di rumah orang tua (keluarga) istri. Boyong pengantin berarti memboyong mempelai wanita ke kediaman mempelai pria. Boyong pengantin juga merupakan syukuran pernikahan yang dilaksanakan oleh keluarga mempelai pria. Pada hakikatnya pelaksanaan syukuran tidak jauh berbeda dengan upacara panggih dan resepsi yang dilaksanakan oleh keluarga mempelai wanita.

## **2) Perkawinan pada Adat Batak Toba**

Berdasarkan hasil wawancara dan buku rujukan dalam penelitian ini, perkawinan dalam adat Batak Toba disebut sebagai 'Pernikahan Adat Batak *Na Gok*' dengan urutan sebagai berikut.

### **1) *Mangarisika*.**

*Mangarisika* adalah kunjungan utusan dari keluarga pria yang (kunjungan yang tidak resmi) ke tempat keluarga (orang tua) wanita yang akan dilamar dalam rangka penjajakan. Hal ini disebut juga sebagai acara perkenalan antara keluarga calon pengantin pria dengan keluarga calon pengantin wanita.

### **2) *Marhori-hori Dinding/marhusip*.**

*Marhori-hori dinding/marhusip* adalah pembicaraan antara kedua belah pihak yang melamar dan yang dilamar (keluarga pria datang ke keluarga wanita secara resmi), terbatas dalam hubungan kerabat terdekat dan belum diketahui oleh umum.

### **3) *Marhata Sinamot*.**

Pihak kerabat mempelai pria (dalam jumlah yang terbatas) datang kepada kerabat mempelai wanita untuk melakukan *marhata sinamot*, membicarakan masalah uang jujur (*tuhor*).

### **4) *Martumpol (baca : martuppol)***

Penanda-tanganan persetujuan pernikahan adat oleh orang tua kedua belah pihak (keluarga pria dan keluarga wanita) atas rencana perkawinan anak-anak mereka dihadapan pejabat gereja. Tata cara Partumpolon dilaksanakan oleh pejabat gereja sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

**5) *Martonggo Raja* atau *Maria Raja*.**

*Martonggo Raja* atau *Maria Raja* adalah acara/kegiatan pra pernikahan adat (secara tradisional) yang bersifat seremonial yang mutlak diselenggarakan oleh penyelenggara pernikahan adat.

**6) *Manjalo Pasu-pasu Parbagason* (Pemberkatan Pernikahan)**

Pengesahan pernikahan adat kedua mempelai menurut tatacara gereja. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di gereja. (*pemberkatan pernikahan oleh pejabat gereja*)

**7) *Pesta Unjuk*.**

*Martonggo Raja* atau *Maria Raja* adalah suatu acara perayaan yang bersifat sukacita atas pernikahan adat putra dan putri. Ciri pesta sukacita ialah berbagi *jambar*

**8) *Mangihut di ampang* (*dialap jual*)**

*Mangihut di ampang* adalah acara boyongan mempelai wanita ke tempat mempelai pria (rumah orang tua atau keluarga dari pihak pria) yang dielu-elukan kerabat pria dengan mengiringi jual berisi makanan bertutup ulos yang disediakan oleh pihak kerabat pria. *Paranak* (orang tua pengantin pria) makan bersama di tempat kediaman si Pria (*Daulat ni si Panganon*). Setibanya pengantin wanita beserta rombongan di rumah pengantin pria, kemudian dilanjutkan dengan acara makan bersama dengan seluruh undangan yang masih berkenan ikut ke rumah pengantin pria.

### 9) *Paulak Unea.*

Setelah beberapa hari si wanita yang telah menjadi istri, tinggal bersama dengan suaminya, maka paranak, paling tidak pengantin pria bersama istrinya pergi ke rumah mertua untuk menyatakan terima kasih karena acara pernikahan telah berlangsung dengan baik dan berjalan dengan lancar, sesuai dengan acara adat yang telah direncanakan sebelumnya baik oleh keluarga pria maupun oleh keluarga wanita. terutama keadaan baik pengantin wanita pada masa gadisnya.

Pada acara perkawinan adat Batak Toba, beberapa hal telah mengalami perubahan, antara lain adalah pelaminan pengantin. Pada awalnya pengantin tidak menggunakan pelaminan. Pada saat ini pengantin dengan adat Batak sudah menggunakan pelaminan seperti pada adat Jawa. Hal ini tentu saja merupakan bagian dari akulturasi budaya. Bentuk pelaminan adat Batak yang telah mengalami perubahan karena adanya sentuhan budaya Jawa tampak pada gambar 8 berikut, yang merupakan koleksi pribadi peneliti, yang diambil pada saat penelitian lapangan.



Gambar 8: Bentuk pelaminan adat Batak yang telah mengalami perubahan karena adanya sentuhan budaya Jawa

Selain itu pada suatu acara perkawinan seorang wanita Batak dengan seorang pria suku Jawa (yang dihadiri oleh peneliti) . Acara perkawinan adat Batak dan acara perkawinan adat Jawa digabung. Pada hari sehari sebelum upacara pernikahan dilaksanakan, di rumah calon pengantin wanita ada acara siraman dan rangkaianannya, yang tentu saja didampingi oleh orang yang memahami upacara tersebut. Demikian pula pada upacara perkawinan, ada tarian Batak yang pakaiannya merupakan modifikasi pakaian Batak dan Jawa.

Untuk pengantin pria, sebelum acara pernikahan, harus diberi marga terlebih dahulu. Hal ini merupakan keharusan, bagian dari falsafah hidup dan system kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Dengan marga yang dimiliki oleh pengantin pria, dia sudah menjadi keluarga Batak. Dari kegiatan perkawinan tersebut dapat dilihat bahwa akulturasi budaya Jawa dan Batak telah terjadi, walaupun tidak semua dapat dilaksanakan, tetapi hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia bisa saling masuk dan dapat memahami budaya dari suku-suku yang berbeda. Dengan demikian pada dasarnya budaya suku-suku di Indonesia memiliki kesamaan.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa wujud akulturasi Jawa-Batak dapat dilihat pada:

1. Akulturasi dalam pergaulan tampak pada penggunaan tuturan Jawa oleh suku Batak yang tinggal di Jawa dan penggunaan tuturan suku Jawa yang tinggal di Sumatra.
2. Akulturasi falsafah hidup Jawa dan Batak terjadi pada masyarakat Jawa yang tinggal di lingkungan Batak, dan hal yang sama terjadi pula bagi masyarakat Batak yang tinggal di lingkungan masyarakat Jawa, walaupun tidak sepenuhnya masyarakat kedua suku tersebut dapat melakukan seperti yang dilakukan oleh pemilik falsafah dari kedua suku (Jawa dan Batak)
3. Akulturasi upacara pengantin terjadi pada perkawinan antar suku (Jawa dan Batak). Hal tersebut tampak pada akulturasi busana tampak pada penggunaan kebaya yang digabung dengan sarung (songket) Penggunaan kain (ulos) oleh pria Jawa yang dipadukan dengan pakaian adat Jawa

#### **B. Saran**

Berdasarkan simpulan disarankan sebagai berikut.

1. Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk lebih mendalami dan memastikan hal-hal lain yang masih perlu dikembangkan yang berhubungan dengan budaya Jawa dan Batak.

2. Perlu dikembangkan buku pembelajaran budaya yang mencerminkan akulturasi budaya antaretnis yang dapat menjadi pengikat integrasi nasional.
3. Perlu dikembangkan model-model pembelajaran budaya untuk perkuliahan budaya untuk memberi pemahaman yang lebih baik bagi generasi muda tentang keragaman budaya di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson. E. 1993. *The Meaning of variation in Indonesian*. NUSA, 15,1-26.
- Alpin, David N & Chapman, Judith D. 2007. *Values Education and Lifelong Learning Principles, Policies, Programmes*. Dordrecht: Springer.
- Atkinson, Paul et.al. 2001. *Handbook of Ethnography*. London: Sage Publications
- Berkowitz, Marvin W & Bier, Melinda. 2007. "What Works in Character Education" in *Journal of Research in Character Education*; 2007; 5; 1; ProQuest Education Journals pg 29 – 44.
- Denzin, Norman K & Lincoln, Yvonna S. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publications.
- Farr M. dan A.F.Ball. 1999. *Standard English*. Dalam Spolsky .B 205 – 208
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. Princoton : Basil Books
- Goebel. Z. 2000. Communicative Competence in Indonesian : Language Choice in Inter-ethnic Interaction in Semarang. Unpublished Ph.D, Northern Territory University, Darwin.
- Gunarwan, Asim.1992. *Realisasi Tindak Tutur Pengancam Muka di Kalangan Orang Jawa: Cerminan Nilai Budaya*. Semarang: UNDIP
- . 2004. *Pragmatik, Budaya dan Pengajaran Bahasa*. Makalah Seminar Nasional Semantik III, UNS : Surakarta
- Hofstede, Geert. 1994. *Culture and Organisation*. Great Britain : Caledonian International Book Manufacturing Ltd.
- Horton, Paul B. dkk. 1984 *Sosiologi*. Terjemahan Aminuddin Ram dan Tina R. Jakarta : Erlangga
- Kartomihardjo.S. 1981. *Ethnography of Communication codes in East Java (Vol.39)*. Canberra : Pasific Linguistics, Departemen of Linguistics.Reseach School of Pasific Studies, Australian National University.
- Koentjoroningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kuntjara. E. 2001. *Gender in Javanese Indonesian. (Vol.1)*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company

- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta : UI Press.
- Lickona, Tom; Schaps, Eric, & Lewis, Catherine. 1998. "Eleven Principles of Effective Character Education" *In Scholastic Early Childhood Today*, Nov/Dec 1998., 13; 3; . ProQuest Education Journals pg 53-55.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi III. Yogyakarta: Rake Sarasen.
- Mile, Matthew B & Huberman, A Michael. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications
- Nadar FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press
- Poedjasoedarma. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen pendidikan dan Kebudayaan
- 1982. *Javanese influence on Indonesian* (Vol.38). Canberra : Departemen of Linguistics.Reseach School of Pasific Studies, Australian National University.
- Richards, Jack. 1990. *Interchange*. Cambridge : Cambridge University Press
- Sihombing, T.M. 1986. *Filsafat Batak*. Jakarta : Balai Pustaka
- Silverman, David. 1993. *Interpreting Qualitative Data*. London: SAGE Publications.
- Simatupang, Maurits.1989. *The life of the Batak*. Makalah. Ganesha Tuesday Evening Lecture Series. Erasmus Huis. Jakarta.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Spreadley, James P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana Press
- Wijana, I Dewa Putu. 2004. *Teori Kesantunan dan Humor*. Makalah Seminar Nasional Semantik III, UNS : Surakarta

# LAMPIRAN

## A. Busana Jawa

Secara tradisional busana adat Jawa terdiri dari busana gaya Yogyakarta dan Surakarta. Busana Jawa gaya Yogyakarta pada umumnya yang digunakan di masyarakat yakni surjan dan beskap. Busana gaya Surakarta juga terdiri dari budaya sikepan Kasunanan dan busana Mangkunegaran.

Busana Kasunanan disebut *beskap sikepan*. Yang baku pakaian sikepan ini berwarna hitam (dari baju hingga kancingnya, kancing dibungkus kain sejenis dengan bajunya). Namun sekarang ini ada berbagai warna busana sikepan karena untuk bisnis tata upacara pengantin Jawa. Hal ini tidak menjadi soal. Nyatanya orang Jawa, baik yang masih di Jawa maupun luar Jawa dapat menerima perkembangan ini. Namun warna yang dominan tetap warna hitam. Warna ini juga masih digunakan oleh para sentana dan abdi dalam Keraton Surakarta Hadiningrat.

Busana beskap sikepan juga ada dua, yakni busana beskap *pacul gowang* dan *beskap landhung*. Beskap pacul gowang biasa digunakan untuk upacara resmi dan mengenakan keris. Beskap landhung untuk situasi tidak resmi dan tidak mengenakan keris. Keduanya biasa juga digunakan dalam serangkaian upacara pengantin Jawa. Siraman dan midodareni, pemangku hajat mengenakan beskap landhung. Pada upacara panggih (temu pengantin) dan resepsi, pemangku hajat dan keluarga mengenakan beskap yang mengenakan keris.

Udheng dipakai di kepala, bagian belakang pipih. Warna udheng ini berbagai macam tergantung kain yang dipakai. Jika jenisnya sama disebut sawitan. Jenis kain dan warna udheng berbeda dengan kain yang dipakai pun tidak menjadi soal. Yang paling banyak warna udheng adalah coklat kekuningan. Coklat-kekuningan merupakan ciri khas warna kain Surakarta.

Keris gaya Surakarta ada dua, yakni *gayaman* dan *branggah atau ladrang*. Gaya *gayaman* wujud luarnya lebih kecil dengan desain oval, sedangkan keris gaya *branggah* lebih besar dan lancip. Demikian pula jika diperbandingkan keris Surakarta lebih besar daripada keris gaya Yogyakarta.



Ki Manteb Sudarsono mengenakan busana sikepan Kasunanan

Busana Surakarta lainnya adalah busana Mangkunegaran. Busana ini dilengkapi dengan rompi, belakang dibuat cekung ke atas. Dengan busana cekung (krowak: Jawa), busana ini dilengkapi dengan keris. Itulah yang membedakan secara umum. Asesoris lainnya sama.



Pewara ( dalam hal ini peneliti)memakai busana gaya Mangkunegaran

Secara umum busana adat gaya Yogyakarta juga ada dua jenis, yakni surjan dan beskap. Surjan merupakan busana landung, krowak bagian belakang, sikepan ke kanan (hal ini kebalikan dari busana gaya Surakarta. Busana sikepan ke arah kiri). Motif surjan pada umumnya berbunga-bunga. Namun sekarang juga banyak diproduksi surjan yang berwarna tanpa motif. Selanjutnya busana beskap. Beskap ini dengan kancing baju di tengah, belakang krowak untuk keris.

Udheng Ngayogyakarta pada bagian balakang berisi mondholan, bagian depan lancip (lihat gambar). Udheng yang paling banyak motifnya adalah modang (berwarna hitam dengan hiasan bergaris kuning/keemasan). Kain bawah diwiru (dilipat) berjumlah ganjil dengan kelihatan garis batasnya. Untuk kain orang laki-laki dipakai dari kiri ke kanan. Untuk wanita, kain dari dipakai dari kiri ke kanan. Dengan demikian, apabila dijumpai motif kedua batik dapat bertemu garis-garis/motifnya.



Pambiwara (peneliti sendiri) memakai busana surjan Ngayogyakarta



Peneliti sebagai pewara memakai busana beskap Yogyakarta

Busana adat wanita, adalah bersanggul, dengan kebaya, dan nyamping (kain bawah). Kebaya Surakarta (yang dipakai oleh Ibu Kartini) dengan *kuthubaru* (pengait antarsisi kain depan dada). Kalau busana adat gaya Yogyakarta disebut model Kartinian dengan kancing baju lurus dari depan dada ke bawah

## B. Sungkeman pada Acara Pernikahan



Upacara sungkeman (adat Jawa)  
(yang sekarang digunakan juga pada acara perkawinan adat Batak)

### C. Busana Pernikahan Adat Jawa dan Batak



Pakaian pernikahan adat Jawa (*paes ageng*)



Pakaian pengantin wanita budaya Batak yang telah mengalami akulturasi

#### D. Pelaminan dan suasana Pesta Pernikahan



Pelaminan perkawinan budaya Batak yang merupakan bagian dari akulturasi Jawa dan Batak



Suasana pesta perkawinan adat Batak pada acara makan yang hamper sama dengan acara pada adat Jawa

Sistem penyajian makanan untuk tamu undangan yang dahulu menggunakan baki besar untuk beberapa orang, sekarang sudah menggunakan piring yang telah tersaji di meja

dan digunakan secara sendiri-sendiri, walaupun tidak menghilangkan sistem penyajian secara keseluruhan, namun perubahan ini juga bisa terjadi karena adanya akulturasi budaya

### **E. Kegiatan Desiminasi Hasil Penelitian**

Desiminasi penelitian pada acara Seminar Internasional Linguistik dan Budaya di pascasarjana UNAND pada September 2013



Acara pembukaan seminar Internasional di Pascasarjana UNAND





Peneliti bersama pembawa acara

#### **F. Kegiatan Validasi Data Penelitian**

Foto pada saat melakukan wawancara validasi data



Anggota peneliti melakukan wawancara kepada bapak Widodo Silaban



Peneliti melakukan wawancara kepada keluarga bapak D.Garingging



Peneliti melakukan wawancara kepada keluarga Ibu Sukinah

## CONTOH VALIDASI TRANSKRIPSI HASIL REKAMAN PADA SAAT WAWANCARA

### I. Responden Identitas

1. Nama : Roslelys Silaban  
 Umur : 54 tahun  
 Pekerjaan : Bidan Rumah Sakit Pertamina  
 Daerah asal : Tapanuli Utara

No.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Paham apa saja yang dimiliki oleh orang Batak?	<i>Dalihan Na Tolu</i> menjadi pedoman hidup orang Batak dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap orang Batak memiliki ketiga posisi tersebut; ada saatnya menjadi <i>Hula hula/Tondong</i> , ada saatnya menempati posisi <i>Dongan Tubu/Sanina</i> dan ada saatnya menjadi <i>Boru</i> . Dengan <i>Dalihan Na Tolu</i> , adat Batak tidak memandang posisi seseorang berdasarkan pangkat, harta atau status seseorang. Dalam acara adat, seorang Gubernur harus siap bekerja mencuci piring atau memasak untuk melayani keluarga pihak istri yang kebetulan seorang Camat. Itulah realitas kehidupan orang Batak yang sesungguhnya. Lebih tepat dikatakan bahwa <i>Dalihan Na Tolu</i> merupakan Sistem Demokrasi Orang Batak karena sesungguhnya mengandung nilai nilai yang universal.
2.	Falsafah hidup (way of life) yang dimiliki orang Batak?	Ya Dalihan Natolu itu
3.	Idiom, peribahasa, petuah, atau kearifan lokal apa yang dimiliki orang Batak?	Orang Batak memiliki banyak peribahasa, dan semuanya merupakan ajakan, nasihat dan pedoman hidup yang memberikan motivasi bekerja dan hidup dengan baik
4.	Apa prinsip pergaulan sehari-hari untuk menciptakan harmoni?	Orang Batak sering berbicara banyak dan kadang kala tanpa memperhatikan lawan bicara atau apa yang diinginkan oleh lawan bicara, tetapi sebenarnya keterusterangan yang kadang membuat lawan bicara tersinggung jika orang tersebut tidak atau bukan orang Batak.
5.	Adakah prinsip gotong royong? Bagaimana pelaksanaannya?	Orang Batak mengenal sistem gotong-royong, dalam bahasa Toba hal itu disebut Marsiurupan. Waktu dulu, sekelompok tetangga atau kerabat dekat bersama-sama mengerjakan tanah dan masing-masing anggota secara bergiliran. Mereka dengan melakukannya dengan sukarela dan sampai sekarang hal ini masih berjalan baik, terutama di daerah Batak

6.	Bagaimana tata krama kehidupan sehari-hari maupun dalam situasi formal?	Orang batak tetap menjaga tata krama apalagi untuk orang tua. Orang Batak sangat menghormati orang tua dan orang yang dituakan.
7.	Bagaimana etos kerja?	Orang Batak ya ada yang rajin dan ada juga yang tidak. Tapi pada dasarnya masyarakat Batak adalah orang pekerja keras
8.	Bagaimana sistem perekonomian?	<p>Mata Pencaharian orang Batak yang tinggal di daerah Batak pada umumnya adalah bercocok tanam padi di sawah dan ladang. Lahan didapat dari pembagian yang didasarkan marga atau dari orang tua. Setiap kelurga mendapat tanah tadi tetapi tidak boleh menjualnya.</p> <p>Perternakan juga salah satu mata pencaharian suku batak antara lain perternakan kerbau, sapi, babi, kambing, ayam, dan bebek. Penangkapan ikan dilakukan sebagian penduduk disekitar danau Toba.</p> <p>Sektor kerajinan juga berkembang. Misalnya tenun, anyaman rotan, ukiran kayu, tembikar, yang ada kaitanya dengan pariwisata.</p> <p>Masyarakat yang tinggal di perkotaan, sama denga masyarakat dari berbagai suku di Indonesia berkerja pada berbagai sektor baik di pemerintahan mupun sebagai pengusaha di sektor swasta</p>
9.	Bagaimana makanan orang Batak sehari-hari maupun upacara adat/situasi formal?	Makanan sehari-hari masyarakat Batak sama dengan masyarakat Indonesia pada umumnya. Namun dalam acara adat biasanya disuguhi ikan mas ‘dengke’ dan daging horbo (daging kerbau) yang pembagiannya menurut aturan dalam adat Batak
10.	Bagaimana system kekerabatan?	system kekerabatan orang batak mempunyai nilai yang tidak kalah dengan system lain yang sangat populer saat ini, yaitu Demokrasi. “ <i>Dalihan Natolu</i> ” ini melambangkan sikap hidup orang batak dalam bermasyarakat. Sistem kekerabatan orang Batak menempatkan posisi seseorang secara pasti sejak dilahirkan hingga meninggal dalam 3 posisi yang disebut Dalihan Na Tolu (bahasa Toba)
11.	Bagaimana pakaian orang Batak?	Kalau dalam acara adat orang batak selalu menggunakan ulos. Dan setiap ulos memiliki nama dan mempunyai fungsi yang berbeda-beda dan diberikan kepada orang yang berbeda fungsi dan kedudukannya dalam kegiatan adat

12.	Bagaimana bangunan (rumah, gedung pemetintah/swasta)?	Rumah Batak dulu ada tangganya. Zaman dulu orang Batak tinggal di hutan, jadi untuk menghindari dar binatang buas mereka membangun rumah lebih tinggi dari tanah. Tetapi sekarang sudah banyak yang membangun sama dengan tingg tanah, walaupun mereka tinggal di daerah Batak
13.	Bagaimana karya sastranya?	Sastra Batak itu ya berisi umpasa atau cerita rakyat yang berisi ungkapan dan kisah asal mula adanya kerajaan batak saya kira ya...
14.	Bagaimana marga bagi orang Batak?	Marga itu adalah salah satu maskot bagi orang Batak. Ketika ketemu seseorang yang berasal dari Batak, kita harus tanya marganya, agar kita tidak salah dalam bertutur kata atau menjaga kekerabatan dengannya.
15.	Bagaimana tentang eksistensi drajat bagi orang Batak?	Derajat atau kepangkatan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat batak mungkin masih berperan. Namun pada acara adat hal tersebut bukanlah yang utama
16.	Bagaimana pemahaman tentang pangkat bagi orang Batak?	Sama dengan eksisitensi drajat pada masyarakat Batak
17.	Bagaimana kepercayaan orang Batak?	Sebagian besar orang Batak percaya kepada kekuasaan Tuhan
18.	Bagaimana agama orang Batak?	Pada umumnya orang Batak Toba beragama Kristen, atau katolik. Tetapi masyarakat Batak Simalungun dan Batak Kaeo sebagian besar beragama Islam
19.	Adakah beralih agama karena perkawinan?	Ada dan ada yang bisa menerima tetapi ada juga yang menolak
20.	Apa dan bagaimana jenis musik orang Batak	Musik masyarakat Batak pada umumnya terompet, suling dan gendang
21.	Bagaimana upacara kelahiran orang Batak?	Upacara kelahiran bagi orang Batak, biasanya dengan memberikan ulos kelahiran bagi anak yang baru lahir, yang memberikan ulos untuk si bayi adalah keluarga dari istri. Paranak memberikan upah-upah kepada keluarga yang baru mempero leh anak agar menjadi keluarga yang bahagia
22.	Bagaimana upacara pernikahan Batak?	Pernikahan Adat Batak <i>Na Gok</i> adalah sebagai berikut: 1. Mangarisika. Adalah kunjungan utusan pria yang tidak resmi ke tempat wanita dalam rangka penajakan. 2. Marhori-hori Dinding/marhusip. Pembicaraan antara kedua belah pihak yang melamar dan yang dilamar, terbatas dalam hubungan kerabat terdekat dan belum diketahui oleh umum. 3. Marhata Sinamot. Pihak kerabat mempelai pria (dalam jumlah yang terbatas) datang kepada kerabat mempelai wanita

		<p>untuk melakukan <i>marhata sinamot</i>, membicarakan masalah uang jujur (<i>tuhor</i>).</p> <p>4. Martumpol (<i>baca : martuppol</i>) Penanda-tanganan persetujuan pernikahan adat oleh orang tua kedua belah pihak atas rencana perkawinan anak-anak mereka dihadapan pejabat gereja. Tata cara Partumpolon dilaksanakan oleh pejabat gereja sesuai dengan ketentuan yang berlaku.</p> <p>5. Martonggo Raja atau Maria Raja. Adalah suatu kegiatan pra pernikahan adat yang bersifat seremonial yang mutlak diselenggarakan oleh penyelenggara pernikahan ada</p> <p>6. Manjalo Pasu-pasu Parbagason (Pemberkatan Pernikahan)</p> <p>7. Pengesahan pernikahan adat kedua mempelai menurut tatacara gereja (<i>pemberkatan pernikahan oleh pejabat gereja</i>)</p> <p>8. Pesta Unjuk. Suatu acara perayaan yang bersifat sukacita atas pernikahan adat putra dan putri. Ciri pesta sukacita ialah berbagi <i>jambar</i></p> <p>9. Mangihut di ampang (<i>dialap jual</i>) Yaitu mempelai wanita dibawa ke tempat mempelai pria yang dielu-elukan kerabat pria dengan mengiringi jual berisi makanan bertutup ulos yang disediakan oleh pihak kerabat pria. Paranak makan bersama di tempat kediaman si Pria (Daulat ni si Panganon)</p> <p>10. Setibanya pengantin wanita beserta rombongan di rumah pengantin pria, maka diadakanlah acara makan bersama dengan seluruh undangan yang masih berkenan ikut ke rumah pengantin pria</p> <p>11. Paulak Unea. Setelah satu, tiga, lima atau tujuh hari si wanita tinggal bersama dengan suaminya, maka paranak, minimum pengantin pria bersama istrinya pergi ke rumah mertuanya untuk menyatakan terima kasih atas berjalannya acara pernikahan dengan baik, terutama keadaan baik pengantin wanita pada masa gadisnya</p>
12.	Bagaimana upacara kematian Batak?	<p><i>Mauli Bulung</i>, dalam masyarakat Batak adalah seseorang yang meninggal dunia dalam posisi <i>titir maranak, titir marboru, marpahompu sian anak, marpahompu sian boru sahat tu namar-nini, sahat tu namar-nono dan kemungkinan ke "marondok-ondok"</i> yang selama hayatnya, tak seorangpun dari antara keturunannya yang meninggal dunia (<i>manjoloi</i>) (Seseorang yang beranak pinak, bercucu,</p>

		<p>bercicit mungkin hingga ke buyut).Dapat diprediksi, umur yang <i>Mauli Bulung</i> sudah sangat panjang, barangkali 90 tahun keatas, ditinjau dari segi generasi. Mereka yang memperoleh predikat mauli bulung sekarang ini sangat langka.</p> <p>Dalam tradisi adat Batak, mayat orang yang sudah <i>Mauli Bulung</i> di peti mayat dibaringkan lurus dengan kedua tangan sejajar dengan badan (tidak dilipat).</p> <p>Kematian seseorang dengan status <i>mauli bulung</i>, menurut adat Batak adalah kebahagiaan tersendiri bagi keturunannya. Tidak ada lagi isak tangis. Mereka boleh bersyukur dan bersuka cita, berpesta tetapi bukan hura-hura, memukul godang ogung sabangunan, musik tiup, menari, sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan yang Maha Kasih lagi Penyayang.</p>
13.	Bagaimana eksistensi ulos bagi kehidupan orang Batak?	<p>Ulos itu sangat berguna bagi orang batak apalagi pada acara adat baik untuk kelahiran pernikahan ataupun acara kematian. Jadi ulos selalu dikaitkan dengan kegiatan ritual adat Batak. Dan Ulos menjadi pertanda kebersamaan dan kebahagiaan dalam acara adat</p>
14.	Bagaimana tuturan berbahasa upacara adat?	<p>Tetap menjaga kesopanan, walaupun kepada yang lebih muda dari kita, jika orang tersebut termasuk dalam kelompok yang dituakan dalam acara adat</p>

2. Nama : PWS Widodo  
 Umur : 64tahun  
 Pekerjaan : Pensiunan BUMN  
 Daerah asal : Solo

No.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Paham apa saja yang dimiliki oleh orang Batak?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Sisolisoli do uhum siadapari do gogo</i> (hadirilah dan laksanakanlah kewajibanmu pada suatu acara adat batak sesuai posisi pada saat acara dilakukan, agar orang lain pada saat kamu mengadakan acara adat mau hadir dan melaksanakan kewajibannya pada acara adat yang kamu buat).</li> <li>2. Unsur <i>Dalihan Na Tolu: Somba marhula-hula, elek marboru, manat mardongan tubu</i> (Harus selalu hormat terhadap saudara laki-laki dari istri, harus bisa membujuk saudara perempuan dan harus sopan dan hati-hati kepada saudara sepupuh)</li> </ol>

2.	Falsafah hidup (way of life) yang dimiliki orang Batak?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalihan Na Tolu adalah filosofi kehidupan orang Batak yang memiliki nilai moral tidak hanya sebagai tatanan sosial tetapi sebagai tuntunan hidup dalam kekerabatan marga.</li> </ul>
3.	Idiom, peribahasa, petuah, atau kearifan lokal apa yang dimiliki orang Batak?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk menyatakan harapan atau doa pada acara adat: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Tombar ma bonana, rungun nang bulungna Horasma hula-hula, horasma nang boruna</i> (Selamat sejahtera <i>hula-hula</i>, selamat sejahtera pula dengan <i>borunya</i>)  ⇒ Yang mendengar tuturan ini menjawab dengan : “<i>ima tutu</i>”( semoga demikian)</li> </ul> </li> <li>2. Sebagai Nasihat atau petuah : <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Anakhoki do hamoraon di ahu</i> ( anakku itulah kekayaanku. Sebab seseorang yang tidak punya anak tidak dapat disebut <i>gabe</i>, jika tidak punya anak laki-laki maka silsilah keluarganya akan terputus)</li> </ul> </li> </ol>
4.	Apa prinsip pergaulan sehari-hari untuk menciptakan harmoni?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ya harus saling menghargai seperti yang saya katan itu, harus Somba marhula-hula, elek marboru, manat mardongan tubu (Harus selalu hormat dengan( Menghormati saudara laki-laki dari istri, harus bisa membujuk saudara perempuan dan harus sopan dan hati-hati kepada saudara sepupuh)</li> </ul>
5.	Adakah prinsip gotong royong? Bagaimana pelaksanaannya?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ya ada dan sangat kental. Kalau kita selalu terlibat dalam kegiatan, maka sampai ketika kita matipun kita tetap dibantu dan dihormati sepenuhnya sampai ke tempat peristirahatan kita</li> </ul>
6.	Bagaimana pelaksanaan silaturahmi?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selalu berpegang pada dalihan na tolu. Orang batak harus tahu adat (maradat) jika tidak akan disebut naso maradat ( tidak dapat bergaul dangan baik, tidak memiliki adat)</li> </ul>
7.	Bagaimana etos kerja?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebagian besar orang Batak rajin bekerja, ya walaupun tidak semua. Tetapi untuk memperoleh sesuatu mereka akan bekerja keras</li> </ul>
8.	Bagaimana sistem perekonomian?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebanyakan orang Batak adalah petani dan Pedagang, pada waktu itu, tetapi sekarang sama seperti masyarakat Indonesia pada umumnya, mereka terdapat pada semua bidang pekerjaan.</li> </ul>
9.	Bagaimana makanan orang Batak sehari-hari maupun upacara adat/situasi formal?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makanan sehari-hari orang Batak sama dengan bangsa Indonesia pada umumnya yaitu nasi. Di daerah Tapanuli ini juga banyak sawah atau ladang yang ditanami padi.</li> <li>• Untuk acara adat biasanya ada ikan mas yang dimasak <i>arsik ‘dengke’</i>. Dan juga Jambar berupa daging Kerbau atau daging Babi.</li> </ul>

10.	Bagaimana sistem kekerabatan?	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Yaitu tadi harus mengingat kedudukan kita dalam adat keluarga dan marga</li> </ul>
11.	Bagaimana pakaian orang Batak?	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Orang Batak menggunakan pakaian jas untuk Pri dan Kebaya untuk wanita.Pri diberi ulos yang disampirkan dibahu, demikian pula yang wanita menggunakan ulos. Kebaya wanita dikenakan dengan kain sarung.</li> </ul>
12.	Bagaimana bangunan (rumah, gedung pemetintah/swasta)?	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Dulu sih bangunan rumah menggunakan tangga, karena menghindari dari binatang buas, tapi sekarang sudah banyak yang berubah.</li> </ul>
13.	Bagaimana karya sastranya? (Anekdot Batak, dongeng, novel, cerpen, cerbung yang bertema Batak?)	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Dongeng atau cerita rakyat batak banyak yang berisi legenda/mitos yang dulu dilakukan Secara lisan. Sekarang sudah banyak yang ditulis, tetapi sdh ada yang berkurang atau ditambah untuk membuat hidup cerita mungkin ya</li> <li>•<i>Hal ini juga masuk dalam kelompok pepatah (Batak: umpama). Dipakai pada kesempatan pesta pernikahan, pesta adat dan pada waktu kemalangan. Pepatah ini digunakan sebagai nasehat untuk pihak yang berpesta dan yang sedang kemalangan.</i></li> </ul>
14.	Bagaimana marga bagi orang Batak?	<p>Marga dalam adat Batak adalah salah satu hal yang utama. Pengalaman ajaran Bermarga adalah salah satu tanggung jawab budaya Batak seperti :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pengalaman dan pelestarian tanah Batak sebagai <i>Bona pasogit</i> (asal usul)</li> <li>b. Pemahaman dan pengalaman Budaya Batak</li> <li>c. Hal ini dilakukan supaya tidak salah saat memanggil</li> </ol>
15.	Bagaimana tentang eksistensi drajat bagi orang Batak?	Derajat orang Batak dilihat dari urutan marga dan urutan dalam keluarga.
16.	Bagaimana pemahaman tentang pangkat bagi orang Batak?	Orang Batak tidak begitu terpengaruh dalam hal pangkat. Apalagi jika sudah masuk dalam acara adat. Tidak melihat siapa yang lebih tinggi sekolah atau kedudukannya pada kehidupan bermasyarakat secara umum, tetapi melihat kedudukannya pada saat acara adat.
17.	Bagaimana pemahaman tentang semat (penghornatan karena kekayaan, kepintaran, kebijaksanaan)	Orang Batak tidak dihormati karena kekayaannya, tetapi pada kedudukannya pada urutan keluarga dan marga. Kita menghargai orang Batak yang pintar apalagi sebagai tetua adat. Kita akan belajar dan meminta bantuan untuk mengatur acara adat tanpa meninggalkan urutan yang harus terlibat di dalamnya
18.	Bagaimana kepercayaan orang Batak?	Sebagian besar orang Batak atau mungkin sudah semua percaya bahwa ada Tuhan yang melindungi mereka

19.	Bagaimana agama orang Batak?	Sebagian besar orang Tapanuli Utara beragama Kristen Protestan dan Katolik
20.	Adakah beralih agama karena perkawinan?	Ada, tetapi akan selalu mendapat penolakan dari pihak keluarga Batak. Susah untuk menerima kembali, bahkan dianggap sudah tidak menjadi keluarga lagi
21.	Apa dan bagaimana jenis musik orang Batak	Musik batak ada suling, gendang dan sekarang ditambah juga dengan terompet
22.	Adakah kolaborasi musik Jawa-Batak?	Wah saya tidak tahu pasti, tapi mungkin ada, misalnya gendang digunakan juga di Batak dan jawakan ?
23.	Bagaimana upacara kelahiran orang Batak?	Upacara kelahiran bagi orang Batak, biasanya dengan memberikan ulos kelahiran bagi anak yang baru lahir, dengan harapan agar anak yang dilahirkan sehat dan menjadi keturunan yang baik dan membawa nama keluarga. Yang memberikan ulos untuk si bayi adalah keluarga dari istri. Paranak memberikan upah-upah kepada keluarga yang baru memero leh anak agar menjadi keluarga yang bahagia
32.	Bagaimana upacara pernikahan Batak?	Pesta adat perkawinan adat Batak Toba sangat berurutan. 1) Pembukaan acara pernikahan, yang disebut dengan marsibuhabuhai, pihak perempuan menyiapkan hidangan berupa ikan mas yang di <i>arsik</i> , yang disebut <i>dengke</i> . 2) Jika keluarga lelaki sudah dita di depan rumah perempuan akan disambut oleh keluarga perempuan. Pada saat itu keluarga laki-laki membawa <i>ampang</i> . 3) Pengantin laki-laki memberi bunga tangan ke pada Pengantin perempuan. 4) Sebelum acara makan bersama masih adat serah terima bagian ( <i>jambar</i> ) untuk masing-masing <i>parboru</i> dan <i>paranak</i> dari masing-masing pengantin (laki-laki dan perempuan). Pembagian tersebut biasanya dilakukan dengan memberikan ujaran-ujaran dalam bentuk umpama. 5) Acara selanjutnya adalah mangulosi, yaitu memberikan ulos pada pengantin dan pada keluarga. Pengantin akan menerima ulos dari orang tua pengantin perempuan yang disebut dengan <i>ulos hela</i> . Ulos yang diberikan itu ada 17 helai. Ulos yang ke 17 adalah ulos untuk parsadaan marga dan diserahkan secara khusus.

		6) Pada bagian berikutnya akan ada tarian Batak, yang disebut dengan <i>tortor</i> . <i>Tortor</i> ini merupakan <i>tortor las ni roha</i> . <i>Tortor</i> ini dilakukan oleh keluarga pengantin laki-laki, sebagai ucapan terimakasih kepada hadirin yang sudah bersedia hadir dalam acara adat pernikahan.
33.	Bagaimana upacara kematian adat Batak?	Hampir sama dengan upacara pernikahan, apalagi jika yang meninggal tersebut sudah tua dan memiliki anak, cucu dan cicit. Disini juga ada acara mangulosi baik untuk yang meninggal maupun untuk keluarga yang ditinggal. Hanya kegiatan pada acara kematian ini lebih singkat waktunya.
34.	Bagaimana eksistensi ulos bagi kehidupan orang Batak?	Ulos itu sangat berguna bagi orang batak apalagi pada acara adat baik untuk kelahiran pernikahan ataupun acara kematian. Jadi ulos selalu dikaitkan dengan kegiatan ritual adat Batak.
35.	Bagaimana tata cara berbusana Batak?	Biasanya pada acara adat orang Batak selalu menggunakan ulos. Namun penggunaan ulos harus sesuai dengan acara. Ulos yang digunakan untuk acara pernikahan dan kelahiran serta acara kematian tidaklah sama
36.	Bagaimana tuturan/berbahasa sehari-hari orang Batak?	Orang Batak itu kalau ngomong ceplas ceplos, cepat, dan kadang kala rame, sehingga dikira berantem, tapi memang kadang kala ada juga benturan-benturan, tetapi tidak pernah disimpan harus diselesaikan saat itu juga jika ada permasalahan
37.	Bagaimana tuturan berbahasa formal Batak?	Ya adalah jika dilakukan dalam kegiatan adat, tetapi bukan berdasarkan tingkat tutur. Karena dalam bahasa Batak tidak ada perbedaan tuturan dengan orang yang lebih tinggi kedudukan dalam adat dengan yang lebih rendah

3. Nama : Sukinah  
 Umur : 70 tahun  
 Pekerjaan : Pensiunan Kepala Sekolah SD Bendungan Wates  
 Daerah asal : Jogjakarta

No.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Paham apa saja yang dimiliki oleh orang Jawa?	-
2.	Falsafah hidup (way of life) yang dimiliki orang Jawa?	Urip sak madyo (pola hidup sederhana)
3.	Idiom, peribahasa, petuah, atau kearifan lokal apa yang dimiliki orang Jawa?	Mikul dhuwur mendem jero. Ora nggege mongso. Menang tanpo ngasorake.

4.	Apa prinsip pergaulan sehari-hari untuk menciptakan harmoni?	Saling menghormati, toleransi.
5.	Adakah prinsip gotong royong? Bagaimana pelaksanaannya?	Masih berlaku utamanya di pedesaan. Kerjabakti membersihkan lingkungan, membantu membangun rumah tanpa upah masih ada.
6.	Bagaimana pelaksanaan silaturahmi?	Siskamling dan pertemuan tingkat RT merupakan bentuk silaturahmi yg masih berjalan sampai saat ini.
7.	Bagaimana prinsip kerjasama dalam perikehidupan?	Orang Jawa toleransinya sangat tinggi. Dalam bekerjasama tidak pernah melihat SARA.
8.	Bagaimana tata krama kehidupan sehari-hari maupun dalam situasi formal?	Baik formal maupun nonformal unggah ungguh masih dipegang erat. Selalu menghormati orang yang lebih tua maupun dituakan, baik dalam ucapan maupun perilakunya. Dalam berbahasa selalu menggunakan kosakata yang berbeda tergantung kepada siapa lawan bicara. (ngoko, kromo andap, kromo inggil).
9.	Bagaimana etos kerja?	<i>Alon-alon waton klakok</i> . Tidak terburu-buru tetapi hasilnya memuaskan.
10.	Bagaimana system perekonomian?	Mata percaharian utama bertani dan berdagang.
11.	Bagaimana makanan orang Jawa sehari-hari maupun upacara adat/situasi formal?	Tidak ada yang khusus, sama seperti makan kita sehari-hari dan makan pada acara pesta pada umumnya
12.	Apa saja dan bagaimana budi pekerti?	Lemah lembut, andap asor.
13.	Bagaimana system kekerabatan?	Keluarga bagi orang Jawa adalah keluarga inti.
14.	Bagaimana pakaian orang Jawa?	Pakaian Jawa kain kebaya dan surjan hanya dipakai pada upacara2 adat seperti pernikahan.
15.	Bagaimana bangunan (rumah, gedung pemetintah/swasta)?	Rumah adat Jawa untuk orang kebanyakan bentuknya limasan sedangkan untuk orang2 dengan status sosial yang tinggi seperti kepala desa biasanya bentuk joglo sebagai tempat pertemuan.
16.	Bagaimana karya sastranya? (Anekdote Jawa, dongeng, novel, cerpen, cerbung yang bertema Jawa?)	Wah banyak mas, ya berisi nasihat, cerbung biasanya dimuat di koran bahasa Jawa atau ada juga di koran Kedaulatan Rakyat. Ada juga cerita mitos, dongeng dan cerpen.
17.	Bagaimana nunggak semi bagi orang Jawa?	Artinya turun temurun. Tidak ada habisnya. Selalu ada generasi penerusnya. Dalam kebudayaan Jawa seperti tari-tarian maupun kesenian lain selalu diajarkan turun temurun sehingga akan nunggak semi.
18.	Bagaimana tentang eksistensi drajad bagi orang Jawa?	Drajad sangat dihormati bagi orang Jawa. Drajad adalah seperti sistem kasta. Kerabat kraton, pejabat pemerintah, orang kaya, orang berpendidikan memiliki drajad lebih tinggi dibanding rakyat biasa. Drajad bisa diperoleh oleh semua orang. Orang biasa bila sekolah tinggi, atau tiba2 menjadi pejabat pemerintah, atau menjadi kaya bisa memiliki drajad yang tinggi pula.

19.	Bagaimana pemahaman tentang pangkat bagi orang Jawa?	Sama dengan drajat
20.	Bagaimana pemahaman tentang semat (penghormatan karena kekayaan, kepintaran, kebijaksanaan)	Sama dengan drajat
21.	Bagaimana kepercayaan orang Jawa?	Kejawen. Percaya terhadap hal2 yang berbau mistis.
22.	Bagaimana agama orang Jawa?	Mayoritas Islam, namun banyak juga penganut kepercayaan (kejawen)
23.	Adakah beralih agama karena perkawinan?	Banyak terjadi.
24.	Bagaimana musik orang Jawa?	gamelan
25.	Adakah kolaborasi musik Jawa-Batak?	Tidak tahu
26.	Bagaimana upacara kelahiran orang Jawa?	Mitoni (upacara tujuh bulan kehamilan pertama), Selapanan (upacara 35 hr setelah kelahiran), Tedak siten (upacara untuk pertama kali anak mulai bisa berjalan).
27.	Bagaimana upacara khitanan anak Jawa?	Kenduri setelah atau sebelum khitan. Dilanjutkan dengan pesta. Anak yang dikhitan duduk di pelaminan menerima ucapan selamat dr tamu dengan hiburan wayang kulit atau jatilan bagi keluarga yang mampu.
28.	Bagaimana upacara pernikahan Jawa?	Diawali dengan acara siraman (sehari sebelum akhad nikah) berupa mandi air bunga dari 7 sumber dilanjut calon temanten putri digendong ayahanda. Kemudian sungkeman kepada kedua orang tua. Malam menjelang akhad nikah disebut midodareni. Calon temanten putri dipingit sementara diluar kamar para kerabat dan teman2 calon pada berkumpul sekedar bercengkerama. Pagi hari berikutnya acara akhad nikah dilanjut acara adat panggih. Yaitu mempertemukan kedua mempelai dipelaminan dengan serangkaian upacara seperti mecah telur, mencuci kaki, lempar sirih, kacar kucur, suap2an dsb.
29.	Bagaimana upacara kematian Jawa?	Biasanya sepulang pemakaman dilanjut dengan kenduri surtanah. Kemudian tahlil setiap malam hingga tujuh hari. Kemudian tahlil hari ke 40, hari ke 100, satu tahun, dan 3 tahun yang disertai pemasangan batu nisan (kijing).
30.	Bagaimana pakaian pada upacara adat Jawa?	Putri pakai kain kebaya dan sanggul, putra pakai kain dan surjan serta ikat kepala (blangkon) serta mengenakan keris di punggung. Sepatu selop.

31.	Bagaimana propertynya?	Wanita: gelang, kalung, giwang, tusuk konde, cincin, selop. Pria: keris
32.	Bagaimana eksistensi batik bagi Jawa?	Pada awalnya batik hanya untuk kain sebagai kesatuan dengan kebaya atau surjan/beskap. Namun sejalan dengan perkembangan jaman kain batik sekarang banyak dipakai sebagai pakaian (baju) yang dipakai sangat fleksibel dalam berbagai acara baik formal maupun nonformal. Bahkan batik bisa saling menggantikan dengan jas.
33.	Bagaimana tata cara berbusana Jawa?	Sama dengan pakaian nasional kita, pakai kebaya dan kain batik, kecuali pada acara perkawinan, ada pakaian adat, misalnya pakaian adat Solo atau pakaian adat Yogyakarta
34.	Bagaimana tuturan/berbahasa sehari-hari orang Jawa?	Sangat tergantung dengan siapa lawan bicara. Bila sebaya atau sudah akrab menggunakan bahasa ngoko, bila belum akrab atau lebih tua menggunakan bahasa kromo.
35.	Bagaimana tuturan berbahasa formal Jawa?	Dalam bahasa formal selalu menggunakan boso kromo.
36.	Bagaimana tuturan berbahasa upacara adat?	Dalam upacara adat termasuk dalam bahasa formal jadi menggunakan boso kromo.